

SKRIPSI

**PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP
TRADISI *MENRE BOLA BARU* DI DESA LERANG,
KECAMATAN LANRISANG, KAB. PINRANG
PERSPEKTIF PAI**



OLEH

ARABIATUL ADAWIA

2220203886208049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP
TRADISI *MENRE BOLA BARU* DI DESA LERANG,
KECAMATAN LANRISANG, KAB. PINRANG
PERSPEKTIF PAI**



OLEH

**ARABIATUL ADAWIA
2220203886208049**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri
Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pandangan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi
Menre Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan
Lanrisang Kabupaten Pinrang Perspektif PAI

Nama Mahasiswa : Arabiatul Adawia
NIM : 2220203886208049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Tarbiyah No. B
Pembimbing : 1980/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2026

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Ali Rahman, S.Ag., M. Pd.
NIP : 197204182009011007

Mengetahui ;
Dekan Fakultas Tarbiyah



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

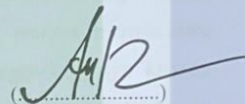
Judul Skripsi : Pandangan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi
Menre Bola Baru Di Desa Lerang, Kecamatan
 Lanrisang, Kabupaten Pinrang Perpektif PAI

Nama Mahasiswa : Arabiatul Adawia
 NIM : 2220203886208049
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Tarbiyah No. B
 1980/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Ali Rahman, S.Ag., M. Pd.

(Ketua)



Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag.

(Anggota)



Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A

(Anggota)



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah



Desy Andar, M.Pd.Iy
 197612302005012002



Diindai dengan CamScanner

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَمَّا
بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam slalu tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang telah mengantar umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun, berkat bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Terutama Kepada Ayahanda penulis Bahar dan ibunda penulis Rahma dimana dengan motivasinya dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Dr. Ahdar, M.Pd.I., sebagai dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.
3. Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare
4. Ali Rahman, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing utama penulis yang dengan penuh kesabaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag., Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A., seluruh dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare Beserta Seluruh Jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN parepare
7. Admin dan staf Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis sealama menjalani studi di IAIN Parepare.
8. Saudara kandung penulis, Abd. Khabir, Mutmainna, Nurhaliza dan Zaidan Aroyyan serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
9. Kepala desa lerang bapak Muhammad Ikhsan H.P. Camang Yang telah memberikan arahan serta fasilitas yang telah diberikan selama penelitian berlangsung.
10. Sahabat seperjuangan penulis dari TK sampai saat ini, Nur Khafifah Indah, A. Putri Wildana S.Kom, Anita Ansar dan Kasmi yang selalu membersamai penulis dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi.
11. Sahabat seperjuangan penulis selama perkuliahan, Nurul Aulya dan Nur Erika Fitri yang selalu membersamai penulis dalam suka maupun duka selama proses penyusunan Skripsi.

Kata-kata ini tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. semoga Allah swt senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada mereka. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Pinrang, 18, April 2026

Penyusun



Arbiatul Adawia

NIM. 2220203886208049

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arabiatul Adawia
NIM : 2220203886208049
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 29 Agustus 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pandangan dan Sikap Masyarakat Terhadap
Tradisi *Menre Bola Baru* di Desa Lerang,
Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang
Perspektif PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan atau di buat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 18, April 2026

Penyusun



Arabiatul Adawia
NIM. 2220203886208049

ABSTRAK

Arabiatul Adawia . *Pandangan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi Menre Bola Baru Di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, Perspektif PAI* (dibimbing oleh Ali Rahman)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, serta mengkaji tradisi tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* masih dilaksanakan secara turun-temurun melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup, dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai sosial dan religius seperti syukur, silaturahmi, dan gotong royong, namun mengalami penyesuaian dengan mengurangi unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pandangan masyarakat terhadap tradisi ini terbagi menjadi dua, yaitu pandangan positif yang melihat tradisi sebagai bentuk syukur dan pelestarian budaya, serta pandangan kritis yang menyoroti aspek akidah dan beban ekonomi. Sementara itu, sikap masyarakat menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan pandangan, di mana tidak semua masyarakat yang memiliki pandangan positif berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan tradisi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tradisi *Menre Bola Baru* dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan dapat dijadikan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman melalui aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Tradisi *Menre Bola Baru* merupakan kearifan lokal yang masih relevan untuk dilestarikan dengan tetap memperhatikan kesesuaian dengan ajaran Islam, sehingga dapat menjadi sarana pendidikan Islam berbasis budaya dalam kehidupan masyarakat. **Kata Kunci:** Tradisi Menre Bola Baru, Pandangan Masyarakat, Sikap Masyarakat, Pendidikan Agama Islam,

DAFTAR ISI

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	8
B. Landasan Teori	14
C. Kerangka Konseptual.....	34
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Fokus Penelitian.....	38
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	39

F. Uji Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	i
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	vi



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan penelitian relevan	8-11



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.2	Bagan kerangka pikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Surat Keterangan Pembimbing	VI
Lampiran 2	Surat Izin Meneliti dari Kampus	VII
Lampiran 3	Surat izin Meneliti Pemerintah Kabupaten Pinrang Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	VIII
Lampiran 4	Surat Selesai Meneliti	IX
Lampiran 5	Pedoman wawancara	X-XIII
Lampiran 6	Dokumentasi	XIV-XV
Lampiran 7	Biodata	XVI

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Trasliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a. Vokal Tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

c. Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i

وَ	fathah dan wau	Au	a dan u
----	----------------	----	---------

Contoh:

كَيفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آيَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

- b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجُّ : *Al-Hajj*
 نُعَمُّ : *Nu'ima*
 عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
 عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah*

maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naşr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلی اللہ علیہ وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjanagannya, diantaranya sebagai berikut:

- : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).
- Ed Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, makai a bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)
- : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis et al. dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkat dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- : Volume. Dipakai untuk menunjukkan umlah jilid sebuah buku atau Vol. ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmkih berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam¹. Setiap daerah memiliki tradisi dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakatnya. Tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan nilai budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan religius yang dapat memperkuat kehidupan sosial masyarakat. Salah satu tradisi yang masih lestari di kalangan masyarakat Bugis, khususnya di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, adalah tradisi *Menre Bola Baru*, yakni upacara adat yang dilakukan ketika seseorang atau keluarga akan menempati rumah baru. Tradisi *Menre Bola Baru* pada dasarnya merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah swt atas nikmat memiliki rumah baru². Dalam praktiknya, masyarakat biasanya melaksanakan doa bersama, menyembelih hewan, serta mengundang keluarga dan tetangga untuk makan bersama. Kegiatan tersebut mempererat silaturahmi dan menumbuhkan rasa kebersamaan antarwarga. Nilai-nilai seperti syukur, gotong royong, dan solidaritas sosial mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan dan sesama. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ibrahim 14:7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahan-Nya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’”³

¹ Djenap Zamilummi Polhaupessy, Edy Soesanto, And Edy Soesanto, ‘Keunikan Suku Di Indonesia Dalam Mempersatukan Bangsa Ditengah Perbedaan Budaya Authors’, 2025

² Ridwan Malik A. Kasmilah, Ahmad Muntazar, ‘Hukum Mappasalama Barang Baru Perspektif Fikih Islam Di Desa Cammilo, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone’, September 2024, 2025.

³ Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020)

Ayat ini menegaskan pentingnya rasa syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat yang diberikan, termasuk nikmat memiliki rumah baru seperti yang dirayakan dalam tradisi *Menre Bola Baru*. Nilai syukur ini sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam yang mendorong umat Islam untuk mengekspresikan rasa terima kasih kepada Allah melalui ibadah, doa bersama, dan berbagi kebahagiaan dengan sesama. Dengan demikian, tradisi *Menre Bola Baru* dapat dipahami bukan sekadar ritual adat, tetapi juga sebagai wujud implementasi nilai-nilai keislaman seperti syukur, silaturahmi, dan gotong royong selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan ajaran Islam yang murni.

Namun, seiring perkembangan zaman, muncul perbedaan pandangan di tengah masyarakat terkait pelaksanaan tradisi ini. Sebagian masyarakat menilai bahwa *Menre Bola Baru* adalah bentuk pelestarian budaya yang sarat nilai positif, sedangkan sebagian lainnya memandang bahwa tradisi tersebut perlu dikritisi karena terdapat unsur-unsur yang tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Perbedaan pandangan inilah yang menjadi titik awal pentingnya penelitian ini dilakukan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), tradisi lokal perlu dilihat dengan pendekatan yang bijak. PAI memiliki fungsi untuk mengarahkan manusia agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam praktik kebudayaan⁴. Dengan demikian, penting untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai keislaman diimplementasikan dan dipahami dalam pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* oleh masyarakat Desa Lerang.

Pergeseran pemaknaan dan pelaksanaan tradisi akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat saat ini. Arus informasi yang semakin cepat serta perubahan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap tradisi lokal. Generasi muda cenderung mulai meninggalkan tradisi ini karena

⁴ Walina Syifa, 'Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis Dalm Meningkatkan Relevansi Dan Efektivitas Pendidikan Agama', 1 (2024),

dianggap kuno, tidak relevan dengan perkembangan zaman, serta kurang memberikan manfaat praktis dalam kehidupan modern. Di sisi lain, sebagian masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut belum sepenuhnya memahami makna religius yang terkandung di dalamnya, sehingga pelaksanaannya lebih bersifat rutinitas budaya daripada pengamalan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang seharusnya diinternalisasikan secara mendalam dengan praktik budaya yang berlangsung di masyarakat secara turun-temurun.⁵

Selain itu, masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang melaksanakan tradisi dengan tambahan unsur-unsur simbolik atau ritual yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam ajaran Islam. Unsur-unsur tersebut sering kali muncul sebagai hasil dari akulturasi budaya atau kepercayaan lama yang belum sepenuhnya ditinggalkan. Misalnya, penggunaan sesajen atau bacaan tertentu yang diyakini dapat menolak bala, yang pada dasarnya tidak memiliki landasan dalam ajaran Islam yang murni. Praktik semacam ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran tauhid, terutama jika diyakini memiliki kekuatan selain dari Allah Swt. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelurusan pemahaman melalui pendekatan Pendidikan Agama Islam yang tepat, agar masyarakat dapat membedakan antara nilai budaya yang bersifat positif dengan praktik yang menyimpang dari ajaran Islam.

Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi Menre Bola Baru, sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pandangan masyarakat mencerminkan aspek kognitif, yaitu bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap tradisi yang ada. Sementara itu, sikap mencerminkan aspek afektif dan perilaku, yaitu bagaimana masyarakat menerima, menilai, serta bertindak dalam menyikapi tradisi

⁵ Lailatul Fariyah, 'Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal: Integrasi Tradisi Burdah Dalam Nilai-Nilai Karakter Religius Di Kabupaten Probolinggo', *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6.2 (2025)

yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan mengkaji kedua aspek ini secara bersamaan, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai posisi tradisi dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis pandangan serta sikap masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi *Menre Bola Baru* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini penting karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya lokal dengan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi lokal yang masih hidup di tengah masyarakat perlu dipahami secara mendalam, tidak hanya dari sisi historis dan sosial, tetapi juga dari aspek religiusnya, agar tetap terjaga esensinya sekaligus selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan nilai tauhid, syukur, dan kebersamaan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini memiliki urgensi karena memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat dijadikan sebagai media pendidikan nilai dalam masyarakat Islam. Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga berperan dalam membentuk moral, spiritual, dan perilaku sosial masyarakat melalui praktik kebudayaan yang berkembang di lingkungan mereka. Tradisi yang mengandung nilai-nilai positif, seperti rasa syukur, kebersamaan, dan gotong royong, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar. Dengan pemahaman yang tepat, tradisi *Menre Bola Baru* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat diarahkan agar mencerminkan ajaran Islam yang murni, berlandaskan tauhid, serta mengedepankan akhlak mulia⁶.

⁶ Musa Al Abdul Fatah Kadzim, 'Tradisi Slametan Dan Tahlilan: Analisis Nilai Sosial-Ekonomi Dalam Perspektif Islam', 2025.

Dari sisi akademik dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai keislaman⁷. Kajian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji fenomena serupa dalam konteks yang berbeda. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memahami pentingnya pelestarian tradisi yang bernuansa religius tanpa menyimpang dari ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam membangun kesadaran kultural dan religius masyarakat, sehingga tradisi *Menre Bola Baru* tidak hanya dipandang sebagai upacara adat semata, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman, ukhuwah Islamiyah, serta pembentukan moral sosial yang lebih baik.

Penelitian ini dianggap relevan dan signifikan untuk dilakukan karena mampu menjembatani antara dua aspek penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu budaya dan agama. Melalui kajian terhadap pandangan dan sikap masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi *Menre Bola Baru* dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan dengan tradisi lokal tanpa saling bertentangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya penguatan karakter religius masyarakat sekaligus pelestarian budaya Islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* di desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kab. Pinrang?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* di desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kab. Pinrang?
3. Bagaimana sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* di desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kab. Pinrang?

⁷ Amirirna Soraya Hamzah, 'Desain Bahan Ajar Bermuatan Nilai-Nilai Islam Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Kajian Teoritis Dan Praktis', 2025,

4. Bagaimana Perspektif PAI terhadap pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* di desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kab. Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Bagaimana pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* di dasa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kab. Pinrang.
2. Untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* di desa Lerang, Kecamatan Lanrisang Kab. Pinrang.
3. Untuk menilai sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* di desa Lerang, Kecamatan Lanrisang Kab. Pinrang.
4. Untuk menkostruksi Perspektif PAI terhadap pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* di desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kab. Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan kajian hubungan antara agama dan budaya lokal. Hasil penulisan ini dapat memperkaya teori mengenai bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui tradisi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan berbasis kearifan lokal, yang menempatkan tradisi sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter religius dan moral masyarakat. Dengan demikian, hasil penulisan ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik mengkaji integrasi antara budaya dan pendidikan agama Islam. Kegunaan Praktis

2. Secara praktis, penulisan ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:
 - a. Bagi masyarakat Desa Lerang, hasil penulisan ini dapat menjadi bahan

refleksi dalam melestarikan tradisi *Menre Bola Baru* agar tetap selaras dengan ajaran Islam. Masyarakat diharapkan mampu memahami nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya dan menghindari praktik yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid.

- b. Bagi tokoh agama dan tokoh masyarakat, penulisan ini dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan dakwah atau pembinaan keagamaan yang lebih kontekstual, dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam yang mudah diterima masyarakat.
- c. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, hasil penulisan ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelestarian budaya yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan moral. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan spiritualitas masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Nama peneliti	Judul penelitian	Metode dan Tujuan	persamaan	perbedaan
NR. Azhari	<i>Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menre' Bola Baru</i>	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik/fenomenologis, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengetahui persepsi masyarakat, proses pelaksanaan, serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>menre bola baru</i>	Sama-sama membahas tradisi <i>Menre Bola Baru</i> dan relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpul	Penulisan Azhari lebih menitikberatkan pada analisis proses pelaksanaan dan deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut, sedangkan penelitian ini berfokus pada pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi <i>Menre Bola Baru</i> dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, dengan menyoroti aspek

Nama peneliti	Judul penelitian	Metode dan Tujuan	persamaan	perbedaan
			an data lapangan.	pemahaman, penerimaan, dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.
Kurnia Ilahi	<i>Tradisi Menre' Bola Baru</i>	Kualitatif deskriptif, dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi Mengetahui perubahan dalam pelaksanaan tradisi <i>Menre Bola Baru</i> serta nilai-nilai sosial yang	Sama-sama meneliti tradisi <i>Menre Bola Baru</i> dan mengkaji nilai-nilai sosial yang muncul di dalamnya, seperti kebersamaan, gotong royong,	Penulisan Kurnia Ilahi berfokus pada aspek sosial budaya dan dinamika perubahan tradisi dalam masyarakat, sedangkan penulisan ini menitikberatkan pada pandangan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi <i>Menre Bola</i>

Nama peneliti	Judul penelitian	Metode dan Tujuan	persamaan	perbedaan
		terkandung di dalamnya	dan solidaritas antarwarga.	<i>Baru</i> , seperti nilai syukur, ukhuwah Islamiyah, dan keikhlasan, serta bagaimana masyarakat memaknai dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
Rasmi dan Dewi	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Menre' Bola Baru</i>	Kualitatif, dengan informan tokoh agama, <i>sandro/pabbaca bola</i> , dan masyarakat; teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	Sama-sama membahas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi <i>Menre Bola Baru</i> dengan	Penelitian Rasmi dan Dewi berfokus pada tahapan pelaksanaan dan klasifikasi nilai-nilai pendidikan Islam seperti aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Sedangkan penelitian ini lebih

Nama peneliti	Judul penelitian	Metode dan Tujuan	persamaan	perbedaan
	<i>Suku Bugis</i>	Menjelaskan tahapan pelaksanaan dan klasifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>menre bola baru</i>	pendekatan kualitatif dan melibatkan tokoh agama serta masyarakat sebagai sumber informasi utama.	menekankan pada pemahaman, pandangan, dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam sikap dan perilaku sosial masyarakat Desa Lerang.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian penulis. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama, NR Azhar dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Menre' Bola Baru*" Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat, proses pelaksanaan terhadap tradisi *menre' bola baru*, tinjauan konsep pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tersebut. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan

naturalistik/fenomenologi (alamiah) yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat mengenai tradisi menre' bola baru merupakan ritual adat dalam rangka untuk memasuki rumah baru diartikan sebagai suatu tradisi dimana memberi darah ayam kepada rumah itu dan merayakannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta, guna memohon keselamatan atau terhindar dari bahaya bagi seluruh keluarga yang menempati rumah tersebut, serta sebagai simbol atas meminta kelapangan rezeki bagi pemiliknya. Adapun proses pelaksanaan tradisi menre' bola baru di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe' Kabupaten Pinrang ada 5 tahapan yaitu menentukan hari baik, berputar mengelilingi rumah, menre' bola, barazanji dan maccera' bola ⁸. Kebaruan terletak pada upaya menggali pemahaman, penafsiran, serta kesadaran keagamaan masyarakat terhadap nilai-nilai Islam yang tersirat dalam praktik tradisi *Menre Bola Baru*, seperti nilai syukur, ukhuwah Islamiyah, dan keikhlasan. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan ritual, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasikan, diterima, dan dihayati oleh masyarakat dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan di Desa Lerang.

Kedua, Kurnial Ilahi dengan judul "*Tradisi Menre' Bola Baru*" Penelitian ini, merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tradisi menre' bola baru ternyata dalam kurun waktu sampai sekarang sudah mengalami perubahan dalam pelaksanaannya seperti, pada saat menghadirkan hidangan makanan. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara menre' bola baru tersebut adalah nilai silaturahmi, nilai kebersamaan, nilai gotong-royong, dan tolong menolong ⁹. Kebaruan penelitian ini terletak pada arah dan fokus kajiannya yang

⁸ Nr Azhar, 'Analisisnilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Menre'bola Baru Masyarakat Bugis Di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe'kabupaten Pinrang', 2020.

⁹ Kurnial Ilahi, Rosmida, And Hasbullah, 'Tradisi Menre' Bola Baru Studi Pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir', Educacao E Sociedade, 1.1 (2021).

berbeda dari penelitian Kurnia Ilahi. Jika penelitian Kurnia Ilahi lebih menitikberatkan pada aspek sosial budaya serta perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru*, maka penelitian ini berfokus pada pandangan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Ketiga, Rasmi dan Dewi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi *Menre’ Bola Baru* Suku Bugis”. Jenis penelitian yang digunakan dalam Skripsi ini adalah penelitian kualitatif, informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama, sandro/pabbaca bola, punna bola, dan masyarakat. Sementara itu, untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Prosesi pelaksanaan tradisi *Menre’ bola baru* dimulai dari tahap persiapan yaitu: penentuan hari, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan mengelilingi rumah sebanyak 3 kali, Membacakan kalimat dzikir, do’a keselamatan dan pembacaan do’a tolak bala. Mendre’ Bola, Mabarazanji, dan Maccera’ Bola. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Menre’ bola baru* yaitu diantaranya Nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai insani dan nilai sosial. 3) Tinjauan Islam terhadap Adat *Menre’ Bola Baru* yaitu diantaranya pemberian sesajen kepada penjaga rumah, ritual penolak bala, dan maccera’ bola¹⁰. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisisnya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Rasmi dan Dewi lebih menekankan pada tahapan pelaksanaan tradisi *Menre’ Bola Baru* serta klasifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang muncul di dalamnya seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak, insani, dan sosial, maka penelitian ini berupaya menggali secara lebih mendalam pandangan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi ritual dan nilai yang muncul secara normatif, tetapi lebih berfokus pada bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan menghayati makna keislaman dari setiap simbol dan

¹⁰ Rasmi Dewi, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Mendre’ Bola Baru Suku Bugis Di Desa Dolago Padang Kec. Parigi Selatan Kab. Parigi Moutong (Tinjauan Pendidikan Islam)’, 2023.

prosesi dalam tradisi *Menre Bola Baru*. Pendekatan ini memberikan dimensi baru karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang memaknai nilai-nilai Islam bukan sekadar secara ritualistik, melainkan juga secara sosiologis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

B. Landasan Teori

Kajian teori adalah bagian dari penelitian yang berisi uraian konseptual dan hasil pemikiran para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Terdiri atas beberapa subbagian:

1. Pandangan

a. Pengertian Pandangan

Pandangan, sebagai elemen fundamental dalam psikologi kognitif dan filsafat, merujuk pada kerangka interpretasi yang digunakan individu untuk memahami dunia sekitar, termasuk objek, peristiwa, dan hubungan sosial¹¹. Pengertian pandangan ini melibatkan proses mental di mana informasi sensorik dan pengalaman diolah menjadi perspektif yang koheren, sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan historis. Dalam konteks teoritis, pandangan bukan sekadar opini sementara, melainkan struktur kognitif yang stabil yang membentuk persepsi realitas, seperti pandangan ontologis tentang keberadaan atau epistemologis tentang pengetahuan. Faktor utama yang membentuknya mencakup pendidikan awal yang membentuk fondasi intelektual, serta pengaruh lingkungan sosial yang memperkuat atau menantang asumsi dasar. Bentuk pandangan dapat berupa pandangan deskriptif yang menggambarkan apa adanya, atau preskriptif yang menentukan apa yang seharusnya¹².

Pandangan yang telah terbentuk kemudian berperan penting dalam mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pandangan berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan,

¹¹ Ni Wayan And Jemiwi Jero, 'Anvīksikī Sebagai Epistemologi Klasik Hindu Fondasi Filosofis Bagi Cognitive Science Kontemporer', 9.1 (2025),

¹² Brigitan Argasiam, *Psikologi Sosial : Dari Konsep Ke Kehidupan Sehari-Hari*, 2024.

penilaian terhadap suatu fenomena, serta respons terhadap perubahan sosial dan budaya. Dalam praktiknya, pandangan dapat mengalami dinamika seiring dengan bertambahnya pengalaman, interaksi sosial, dan akses terhadap informasi baru, meskipun perubahan tersebut cenderung berlangsung secara bertahap karena sifatnya yang relatif stabil. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pandangan individu atau kelompok menjadi penting dalam menganalisis berbagai fenomena sosial, termasuk bagaimana masyarakat mempertahankan, menyesuaikan, atau bahkan meninggalkan suatu tradisi. Dengan demikian, pandangan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan manusia dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas.

b. Faktor-faktor Pandangan

Faktor-faktor yang memengaruhi pandangan individu bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup dimensi biologis, psikologis, dan sosial. Dari sisi biologis, predisposisi genetik dapat memengaruhi kecenderungan kognitif seseorang, seperti cara memproses informasi atau merespons situasi tertentu. Sementara itu, faktor psikologis seperti bias konfirmasi berperan besar dalam membentuk pandangan, di mana individu cenderung mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang sejalan dengan keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Di luar itu, pengaruh eksternal seperti media massa dan propaganda memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik secara luas. Narasi yang dominan dan terus diulang dapat menciptakan persepsi kolektif tertentu, bahkan tanpa disadari oleh individu yang menerimanya.

Selain faktor tersebut, pengalaman hidup yang bersifat traumatis maupun transformatif, seperti perjalanan, konflik, atau krisis sosial, sering kali menjadi titik balik dalam perubahan cara pandang seseorang. Pengalaman tersebut dapat mendorong individu untuk merefleksikan kembali keyakinan lama dan membuka diri terhadap perspektif baru. Dalam konteks ini, pandangan individu dapat berkembang menjadi relativis, yang mengakui adanya berbagai kebenaran

berdasarkan sudut pandang yang berbeda, atau tetap bersifat absolutis, yang mempertahankan satu kebenaran tunggal sebagai acuan utama. Dalam studi empiris, dinamika pembentukan dan perubahan pandangan ini umumnya dianalisis melalui metode survei atau eksperimen, sehingga peneliti dapat memahami pola, faktor dominan, serta proses yang memengaruhi terbentuknya pandangan dalam masyarakat.

c. Jenis- jenis Pandangan

Dalam kajian naratologi, sudut pandang atau *point of view* didefinisikan sebagai posisi dan cara narator menyampaikan cerita kepada pembaca atau penonton. Genette (1980) dalam *Narrative Discourse* menyebutnya sebagai focalization, yaitu siapa yang melihat dan siapa yang berbicara dalam narasi. Sementara itu, Booth (1961) dan Chatman (1978) membedakan secara tegas antara *voice* (siapa yang berbicara) dan *vision/focalization* (siapa yang melihat). Pengklasifikasian yang paling banyak digunakan hingga saat ini masih merujuk pada tiga jenis utama yang dikembangkan oleh Norman Friedman (1955), Stanzel (1984), dan Genette (1980), yaitu:

1). Pandangan Orang Pertama (*First-Person Narration / Internal Focalization*)

Narator adalah bagian dari dunia diegesis (tokoh dalam cerita) dan menggunakan pronomina “aku” atau “kami”. Menurut Genette (1980), ini termasuk *focalization internal* tetap (hanya satu tokoh yang pikirannya diakses). Kelebihan jenis ini adalah keautentikan emosional dan efek kedekatan (*intimacy effect*), sebagaimana dijelaskan Rimmon-Kenan (2002). Namun, keterbatasan pengetahuan narator (*limited knowledge*) menyebabkan adanya unreliable narrator yang justru sering dimanfaatkan untuk menciptakan ambiguitas dan ironi (Booth, 1961). Contoh klasik: *The Catcher in the Rye* (Salinger) dan *Pergi (Tere Liye)*.

2). Pandangan Orang Ketiga (*Third-Person Narration*) dengan tiga sub-variasi utama:

- a). Orang Ketiga Terbatas
 - b). Orang Ketiga Mahatahu (*Third-Person Omniscient / Zero Focalization*)
 - c). Orang Ketiga Objektif atau Kamera (*Third-Person Objective / External Focalization*)
- 3). Sudut Pandangan Orang Kedua (Second-Person Narration)

Penggunaan kata ganti “kamu” atau “anda” dalam karya sastra dikenal sebagai sudut pandang orang kedua, yaitu teknik penceritaan yang menempatkan pembaca seolah-olah sebagai tokoh utama dalam cerita. Berbeda dengan sudut pandang orang pertama atau ketiga, pendekatan ini menciptakan pengalaman membaca yang lebih personal dan imersif karena pembaca tidak hanya menjadi pengamat, tetapi ikut “mengalami” peristiwa yang diceritakan. Hal ini dapat menimbulkan keterlibatan emosional yang kuat, sekaligus menghadirkan efek reflektif, di mana pembaca diajak merenungkan tindakan, perasaan, atau konflik yang dialami tokoh. Namun, di sisi lain, teknik ini juga dapat memunculkan *estrangement effect* atau rasa keterasingan, karena tidak semua pembaca merasa cocok dengan posisi atau identitas yang diberikan oleh penulis.

Dalam perkembangan sastra kontemporer Indonesia, sudut pandang orang kedua mulai digunakan sebagai bentuk eksperimen naratif, terutama dalam fiksi digital dan karya-karya nonkonvensional. Pendekatan ini terlihat dalam beberapa adaptasi karya seperti Bumi Manusia dalam bentuk pertunjukan modern, serta dalam karya-karya Intan Paramaditha yang sering mengeksplorasi gaya penceritaan interaktif dan tidak linear. Penggunaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa sastra terus berkembang mengikuti dinamika zaman, termasuk pengaruh teknologi dan perubahan pola interaksi pembaca. Dengan pemanfaatan yang tepat, sudut pandang orang kedua dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan kedalaman makna, memperkuat pesan, serta menghadirkan pengalaman membaca yang unik dan berkesan.

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah kecenderungan yang relatif ajeg untuk menilai atau mengevaluasi suatu objek tertentu (orang, benda, peristiwa, isu, atau kelompok) secara positif maupun negatif. Menurut Eagly dan Chaiken (1993), sikap merupakan tendensi psikologis yang diekspresikan melalui evaluasi terhadap suatu entitas dengan tingkat kesukaan atau ketidaksukaan tertentu. Di Indonesia, Azwar (2017) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu dengan cara tertentu pula yang didasari oleh perasaan suka atau tidak suka. Sikap bukan sekadar pendapat sesaat, melainkan predisposisi yang dipelajari, relatif stabil, namun tetap dapat berubah melalui pengalaman, persuasi, atau interaksi sosial. Dengan demikian, sikap berfungsi sebagai penentu arah perilaku seseorang terhadap objek sikapnya¹³.

Sikap memiliki tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan individu terhadap suatu objek, komponen afektif mencerminkan perasaan atau emosi terhadap objek tersebut, sedangkan komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku. Ketiga komponen ini bekerja secara terpadu dalam membentuk respons seseorang, sehingga sikap tidak hanya tercermin dalam apa yang dipikirkan, tetapi juga dalam apa yang dirasakan dan dilakukan. Dalam konteks sosial, sikap yang dimiliki individu akan sangat memengaruhi cara mereka berinteraksi, mengambil keputusan, serta merespons nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat.

b. Faktor- faktor yang Membentuk dan Mempengaruhi Sikap

¹³ Dewi Sari Lestari, 'Hubungan Antara Persepsi Terhadap Selebgram Endorsement Dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Produk Kosmetik', 2022.

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, pengalaman pribadi langsung yang menimbulkan kesan kuat cenderung menghasilkan sikap yang lebih tahan lama. Kedua, orang-orang signifikan seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan tokoh idola memberikan pengaruh besar, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja¹⁴. Ketiga, budaya dan norma masyarakat membentuk sikap kolektif, misalnya sikap terhadap gotong royong atau kesetaraan gender. Keempat, media massa, media sosial, film, dan iklan berperan melalui proses framing dan agenda-setting. Kelima, lembaga pendidikan serta lembaga keagamaan secara sistematis menanamkan nilai-nilai tertentu. Keenam, kebutuhan emosional dan kepribadian individu turut menentukan penerimaan atau penolakan terhadap sikap tertentu. Kombinasi faktor-faktor ini menjelaskan mengapa sikap seseorang dapat berbeda meskipun menghadapi objek yang sama¹⁵.

Selain faktor-faktor tersebut, pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran sosial (social learning), yaitu bagaimana individu meniru dan mengamati perilaku orang lain yang dianggap penting atau memiliki otoritas. Proses ini terjadi melalui mekanisme imitasi dan penguatan (reinforcement), di mana sikap yang mendapat respon positif cenderung dipertahankan, sedangkan yang mendapat respon negatif akan ditinggalkan. Di samping itu, faktor situasional atau konteks lingkungan juga berperan, seperti kondisi ekonomi, tekanan sosial, maupun pengalaman kelompok yang dapat memperkuat atau bahkan mengubah sikap seseorang dalam waktu tertentu. Dengan demikian, pembentukan sikap merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam kehidupan individu.

¹⁴ Apriliyanti Dkk Waldimer Pasaribu, Pengaruh Komunikasi Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku, Ed. By Paput Tri Cahyono (Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

¹⁵ Lutfi Basit, Lensa Gender Di Media Massa: Meta Analisis Politisi Perempuan, Ed. By Muhammad Arifin (Umsu Prees, 2022).

c. Jenis-Jenis Sikap

Sikap dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan arahnya, sikap terbagi menjadi positif, negatif, dan netral/ambivalen. Berdasarkan objeknya, sikap dapat ditujukan kepada orang, benda fisik, institusi, kebijakan, atau kelompok sosial tertentu (termasuk prasangka dan stereotip). Berdasarkan kekuatannya, terdapat sikap kuat yang stabil dan mudah memengaruhi perilaku, serta sikap lemah yang mudah berubah. Berdasarkan kesadaran, terdapat sikap eksplisit yang disadari dan dapat diungkapkan secara verbal, serta sikap implisit yang tidak disadari namun tetap memengaruhi perilaku. Terakhir, menurut fungsinya (Katz, 1960), sikap dapat berfungsi instrumental (mencari keuntungan atau menghindari hukuman), ego-defensive (melindungi harga diri), pengetahuan (memberi pemahaman tentang dunia), dan ekspresi nilai (menunjukkan identitas diri). Pemahaman terhadap jenis-jenis sikap ini menjadi dasar penting dalam menganalisis fenomena sosial, termasuk dalam penelitian ini¹⁶.

Sikap juga dapat dipahami berdasarkan dimensi komponennya, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan atau keyakinan individu terhadap suatu objek, komponen afektif berkaitan dengan perasaan atau emosi yang muncul, sedangkan komponen konatif berhubungan dengan kecenderungan perilaku atau tindakan terhadap objek tersebut. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan dalam sikap, sehingga perubahan pada salah satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya. Dengan memahami dimensi ini, peneliti dapat melihat sikap secara lebih komprehensif, tidak hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari apa yang dirasakan dan dilakukan individu.

Di samping itu, sikap juga dapat dilihat dari tingkat konsistensinya terhadap perilaku nyata. Tidak semua sikap yang dimiliki seseorang akan

¹⁶ Wayan Weda Asmara Dewi, Teori Perilaku Konsumen (Ub Prees, 2022).

langsung tercermin dalam tindakan, karena seringkali terdapat faktor situasional yang memengaruhi, seperti norma sosial, tekanan lingkungan, atau kepentingan tertentu. Hal ini menjelaskan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku (attitude-behavior gap), di mana seseorang mungkin memiliki sikap positif terhadap suatu hal, namun tidak selalu bertindak sesuai dengan sikap tersebut. Oleh karena itu, dalam menganalisis fenomena sosial, penting untuk mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi munculnya perilaku, agar pemahaman terhadap sikap menjadi lebih akurat dan tidak bersifat parsial.

3. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat, dalam pengertian sosiologis yang paling mendasar, merupakan kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, saling berinteraksi secara teratur, serta memiliki kesadaran kolektif akan kebersamaan (sense of belonging)¹⁷. Menurut Émile Durkheim, masyarakat bukan sekadar agregasi individu, melainkan realitas sui generis yang memiliki fakta sosial yang memaksa (coercive social facts) berupa norma, nilai, dan institusi yang mengatur perilaku anggotanya. Pengertian ini menegaskan bahwa masyarakat lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya; ia memiliki struktur, stratifikasi, dan dinamika sendiri yang terus bereproduksi melalui proses sosialisasi dan kontrol sosial. Dengan demikian, masyarakat menjadi wadah utama tempat pandangan dan sikap individu dibentuk, diperkuat, atau justru ditantang¹⁸.

Kehidupan masyarakat terdapat berbagai unsur penting seperti norma sosial, nilai budaya, peran sosial, dan lembaga kemasyarakatan yang saling berkaitan dalam menjaga keteraturan sosial. Norma dan nilai berfungsi sebagai pedoman perilaku, sementara lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan

¹⁷ Muhammad Doni Azhari, Ade Daharis And Ade Ari Gumilar Dkk, Sosiologi Hukum, Ed. By M.H.I Abdul Azis (Cv. Duta Sains Indonesia, 2024).

¹⁸ Moh. Fadel, 'Agama Dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Emile Durkheim', 2024.

agama berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada individu. Proses ini berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial, sehingga membentuk karakter dan identitas anggota masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kehidupan sosial, tetapi juga menjadi agen utama dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bersama.

b. Struktur Masyarakat

Struktur masyarakat merupakan pola hubungan yang relatif tetap, teratur, dan berulang yang mengikat individu maupun kelompok dalam suatu sistem sosial, sehingga membentuk kesatuan yang memiliki fungsi tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, struktur ini menjadi kerangka dasar yang mengatur bagaimana individu berinteraksi, menjalankan peran, serta menempatkan diri sesuai dengan posisi sosialnya. Menurut Soerjono Soekanto (2013), struktur masyarakat terdiri atas jalinan unsur-unsur sosial pokok seperti norma (kaidah sosial), lembaga sosial, kelompok sosial, serta lapisan sosial yang saling berkaitan dan membentuk keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Norma berfungsi sebagai pedoman perilaku, lembaga sosial sebagai wadah pemenuhan kebutuhan, kelompok sosial sebagai ruang interaksi, dan stratifikasi sosial sebagai penentu posisi serta status individu dalam masyarakat.

Sejalan dengan itu, Selo Soemardjan (1994) mendefinisikan struktur masyarakat sebagai suatu tatanan yang menunjukkan keterkaitan antarbagian dalam masyarakat sehingga memungkinkan kehidupan sosial berjalan secara teratur dan stabil. Meskipun bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung, struktur masyarakat dapat dikenali melalui pola perilaku sosial, hubungan kekuasaan, pembagian kerja, serta distribusi sumber daya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya struktur yang jelas, masyarakat dapat menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif, menjaga keseimbangan sosial, serta meminimalisir konflik yang mungkin timbul. Oleh

karena itu, pemahaman terhadap struktur masyarakat menjadi penting dalam menganalisis dinamika sosial, termasuk perubahan, ketimpangan, dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

4. Tradisi *Menre Bola Baru*

Tradisi *Menre Bola Baru* merupakan upacara adat masyarakat Bugis yang dilaksanakan saat memasuki rumah baru. Tradisi ini pada dasarnya adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia tempat tinggal, sekaligus permohonan doa agar penghuni rumah diberikan keselamatan, keberkahan, dan ketenteraman. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dipimpin oleh *sandro bola* sebagai tokoh adat yang membacakan doa-doa, sehingga kegiatan ini memiliki dimensi spiritual yang kuat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bugis¹⁹.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat. Solidaritas dapat dipahami sebagai rasa kebersamaan, kepedulian, dan saling mendukung antaranggota masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar yang hadir serta berpartisipasi dalam prosesi tersebut. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai tamu, tetapi juga sebagai bentuk dukungan moral dan sosial kepada pemilik rumah.

Selain itu, tradisi *Menre Bola Baru* juga mengandung nilai gotong royong, yaitu kerja sama antaranggota masyarakat dalam membantu pelaksanaan acara. Mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat biasanya saling membantu tanpa mengharapkan imbalan. Nilai gotong royong ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa persatuan di tengah masyarakat.

¹⁹ Latifa Hasan, 'Tradisi Menre Bola Baru Merupakan Salah Satu Bentuk Ekspresi Budaya Masyarakat Bugis Yang Sarat Dengan Nilai Sosial Dan Religius', *Journal Of Engineering Research*, 10.1 (2023),

Hubungan harmonis juga menjadi bagian penting dalam tradisi ini. Melalui interaksi yang terjalin selama proses pelaksanaan, tercipta suasana kebersamaan yang mempererat silaturahmi dan menjaga keharmonisan antarwarga. Tradisi *Menre Bola Baru* tidak hanya menjadi ritual adat semata, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan rasa persaudaraan, serta menjaga keseimbangan antara nilai budaya, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Tradisi *Menre Bola Baru* juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai kepada generasi muda²⁰. Melalui keterlibatan langsung dalam setiap rangkaian kegiatan, anak-anak dan remaja secara tidak sadar belajar tentang pentingnya rasa syukur, kebersamaan, serta kepedulian sosial. Proses ini menjadikan tradisi sebagai media pendidikan informal yang efektif dalam membentuk karakter sosial dan religius. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai kebiasaan, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat.

Di sisi lain, pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* menunjukkan adanya kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Beberapa unsur yang dianggap kurang relevan atau tidak sesuai dengan ajaran agama mulai disederhanakan, tanpa menghilangkan makna utama dari tradisi tersebut. Masyarakat kini lebih menekankan pada aspek doa, rasa syukur, dan kebersamaan, sehingga tradisi tetap dapat dilaksanakan secara lebih sederhana dan tidak memberatkan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis di tengah arus modernisasi. Keberadaannya

²⁰ Darmawati, 'Eksistensi Tradisi Mappatettong Bola Masyarakat Di Desa Kuru-Kuru Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru', 2023.

menjadi simbol jati diri sekaligus pengingat akan nilai-nilai leluhur yang harus dijaga. Melalui pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru*, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara hubungan spiritual dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama. Dengan demikian, tradisi ini tetap relevan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang mengintegrasikan nilai budaya, sosial, dan religius secara harmonis.

5. Perspektif

a. Pengertian Perspektif

Perspektif merupakan sudut pandang yang digunakan untuk memahami permasalahan tertentu berdasarkan latar belakang. Perspektif ini membantu dalam melihat fenomena dari berbagai sisi²¹. Dalam ilmu sosial, perspektif adalah kerangka berpikir untuk analisis sosiologis. Perspektif mencakup praduga, nilai, dan konsep dasar. Perspektif dapat bersifat subjektif tergantung pengalaman individu. Perspektif dalam sosiologi membantu memahami pengaruh kelompok terhadap manusia. Akhirnya, perspektif menjadi alat untuk pemahaman mendalam²².

Pengertian perspektif sebagai cara pandang manusia terhadap fenomena atau masalah. Perspektif ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya. Menurut ahli, perspektif adalah pola pengamatan dalam mengkaji kehidupan masyarakat. Perspektif mencakup aspek sosial, proses, dan interaksi. Dalam konteks PAI, perspektif membantu mengintegrasikan nilai agama dengan budaya. Perspektif juga membimbing dalam menentukan relevansi informasi. Secara keseluruhan, perspektif esensial untuk analisis ilmu sosial²³.

b. Faktor-faktor yang membentuk Perspektif

²¹ Michael Jibrael Rorong, 'Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi (Kajian Kepustakaan Dalam Perspektif Deductive-Interpretive)',.

²² Itmamhuda Achmadhusaini, 'Paradigmasosiologidankerangkateoritik' (2024),

²³ Mohd. Winario, 'Masalah Hukum Islam Perspektif Sosiologi Antropologi Hukum', 1 (2017),

Perspektif individu atau kelompok tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh sejumlah faktor utama. Pertama, latar belakang sosial-budaya (suku, agama, kelas sosial, adat istiadat) yang memberikan nilai dan norma dasar. Kedua, pengalaman hidup pribadi, terutama pengalaman traumatis atau berkesan kuat pada masa kanak-kanak dan remaja. Ketiga, pendidikan formal dan informal yang membentuk cara berpikir kritis atau dogmatis. Keempat, pengaruh keluarga, teman sebaya, guru, dan tokoh panutan (significant others). Kelima, paparan media massa, media sosial, film, dan literatur yang membentuk framing terhadap suatu isu. Keenam, ideologi, agama, dan keyakinan politik yang menjadi landasan utama dalam menilai benar-salah atau baik-buruk. Ketujuh, konteks historis dan situasional, seperti masa penjajahan, reformasi, atau pandemi, yang turut mewarnai cara pandang kolektif suatu masyarakat²⁴.

Selain faktor-faktor tersebut, perspektif individu atau kelompok juga dipengaruhi oleh proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi, individu tidak hanya menerima nilai dan informasi, tetapi juga menafsirkan, menyesuaikan, bahkan mengubah cara pandangnya sesuai dengan dinamika lingkungan sosial yang dihadapi. Diskusi, konflik, kerja sama, serta pertukaran gagasan dalam masyarakat turut membentuk cara individu memahami suatu realitas. Dengan demikian, perspektif bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta keterbukaan individu terhadap pengalaman dan pengetahuan baru.

c. Bentuk-bentuk Perspektif

Perspektif dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk utama. Pertama, perspektif individu versus perspektif kolektif (kelompok, suku,

²⁴ M Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 2020.

bangsa). Kedua, perspektif emik (pandangan dari dalam budaya itu sendiri) versus perspektif etik (pandangan dari luar atau ilmiah). Ketiga, perspektif ideologis, seperti perspektif liberal, konservatif, kapitalis, sosialis, atau Islamis. Keempat, perspektif disiplin ilmu, misalnya perspektif psikologi, sosiologi, antropologi, hukum, ekonomi, atau teologi. Kelima, perspektif gender (maskulin vs feminin, atau perspektif feminis gender). Keenam, perspektif generasi (generasi baby boomer, milenial, Gen Z, Alpha) yang sering berbeda dalam melihat teknologi, pekerjaan, dan nilai kehidupan. Ketujuh, perspektif positivis (berbasis fakta dan data empiris) versus perspektif kritis (mempertanyakan kekuasaan dan ketidakadilan)²⁵. Pemahaman terhadap berbagai bentuk perspektif ini menjadi sangat penting dalam penelitian ini karena memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana cara pandang yang berbeda memengaruhi sikap, perilaku, atau penerimaan terhadap suatu fenomena²⁶.

6. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang terencana dan sistematis untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara kafah (menyeluruh) sehingga terbentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Dalam konteks Islam, Muhaimin (2004) mendefinisikan PAI sebagai upaya sadar untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi fitrah peserta didik (jasmani, rohani, akal, hati, dan

²⁵ Khairil Fazal Nofal Liata, 'Multikultural Dalam Perspektif Sosiologis', 2021,

²⁶ Syurawasti Setyawan, Jefri And Muhiddin, 'Antara Penolakan Dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap Dan Persepsi Orang Muda Terhadap Lgbt+ Di Indonesia', 2023,

rasa) agar selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, PAI bukan sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku keislaman sehari-hari²⁷.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI mencakup lima bidang utama yang saling berkaitan, yaitu²⁸:

- 1). Al-Qur'an dan Hadis, meliputi kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi keduanya
- 2). Akidah/Aqidah Islamiyah, membentuk keyakinan yang lurus tentang Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qada-qadar
- 3). Akhlak/Fiqih Akhlak, membina budi pekerti mulia baik terhadap Allah (hablum minallah) maupun terhadap sesama manusia dan alam (hablum minannas)
- 4). Fiqih/Ibadah dan Muamalah, mengajarkan tata cara beribadah serta aturan bermasyarakat dan bernegara sesuai syariat
- 5). Sejarah dan Peradaban Islam, memberikan wawasan tentang perjalanan umat Islam agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dan meneladani keteladanan para sahabat serta ulama. Kelima bidang ini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kurikulum PAI.

Kelima bidang dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup, sehingga peserta didik tidak hanya dituntut mampu membaca, tetapi juga memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Islamiyah berperan sebagai fondasi keimanan yang menanamkan keyakinan yang benar terhadap rukun iman, sehingga membentuk pola pikir

²⁷ Ishak Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan', 2021,

²⁸ Nabela Veronika Mardiah Astuti Dkk, 'Kajian Konseptual Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam', 2025,

dan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Sementara itu, aspek akhlak menekankan pembentukan karakter dan budi pekerti mulia, baik dalam hubungan dengan Allah (hablum minallah) maupun dengan sesama manusia dan lingkungan (hablum minannas), sehingga tercipta pribadi yang beretika dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, fiqih berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menjalankan ajaran Islam, baik dalam aspek ibadah seperti salat, puasa, dan zakat, maupun dalam aspek muamalah yang mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting agar peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran Islam secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sejarah dan peradaban Islam memberikan pemahaman tentang perjalanan umat Islam dari masa ke masa, termasuk keteladanan para nabi, sahabat, dan ulama, yang dapat dijadikan inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, kelima bidang tersebut tidak dapat dipisahkan karena secara bersama-sama membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam.

c. Jenis-jenis dan Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau pendekatan, antara lain: (1) PAI formal, yaitu pengajaran agama Islam di sekolah/madrasah sebagai mata pelajaran wajib; (2) PAI nonformal, seperti pengajian majelis taklim, pesantren kilat, dan TPA/TPQ; (3) PAI informal, yaitu pendidikan agama yang terjadi di dalam keluarga melalui keteladanan orang tua; (4) PAI berbasis tauhid, yang menekankan penguatan akidah sebagai fondasi utama; (5) PAI berbasis akhlak, yang mengutamakan pembentukan karakter; (6) PAI berbasis fiqih, yang lebih menekankan aspek hukum dan ibadah ritual. Selain itu, terdapat juga PAI inklusif-multikultural

yang mengajarkan toleransi dan PAI digital yang memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran²⁹.

Selain berbagai jenis dan pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang integratif, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajarannya. Artinya, PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pemahaman ajaran, internalisasi nilai, dan praktik nyata, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, PAI berperan penting dalam membentuk pribadi muslim yang utuh, beriman, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama PAI adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal saleh. Secara lebih terperinci, Zakiah Daradjat (1992) dan Muhaimin (2004) merumuskan tujuan PAI sebagai berikut³⁰:

- 1). menanamkan dan memperkuat akidah Islamiyah yang benar
- 2). membina akhlak karimah sehingga peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur
- 3). membekali kemampuan beribadah yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- 4). membentuk sikap hidup yang moderat, toleran, dan mencintai perdamaian

²⁹ Mutyana Rahmasari, 'Realitas Dan Pengembangan Kurikulum PAI Pada Pendidikan Formal Dan Non Formal', 7.6 (2024).

³⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, ed. by Nur Laily Nusroh (Amzah, 2024).

- 5). mempersiapkan peserta didik menjadi khalifah fil ardhi yang bertanggung jawab terhadap alam dan masyarakat; serta
- 6). pada akhirnya mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Tujuan-tujuan ini menjadi landasan bagi semua aktivitas pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Neo-modernisme, sebagai pendekatan pemikiran dalam konteks Islam kontemporer, didefinisikan sebagai upaya sintesis antara warisan intelektual Islam klasik dengan metode ilmiah modern untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan sekuler³¹. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap krisis modernisme yang cenderung memisahkan agama dari kemajuan ilmiah, serta tradisionalisme yang statis, sehingga neo-modernisme menekankan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam perkembangan zaman. Fazlur Rahman, sebagai tokoh utama, mengusung neo-modernisme sebagai kerangka untuk mereformasi pendidikan Islam, di mana pengetahuan agama dan sekuler digabungkan secara holistik untuk menciptakan generasi Muslim yang adaptif dan berpengetahuan luas. Indikator utama neo-modernisme mencakup pemurnian ilmu dari nilai non-Islami, pembaruan pemikiran, dan penggabungan antara pendekatan klasik dengan kontemporer, yang bertujuan menghilangkan ketimpangan moral dan intelektual di kalangan umat Islam.

Dalam perspektif Fazlur Rahman, neo-modernisme didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan penggunaan akal (q aql) untuk memperoleh pengetahuan dari fenomena alam, sambil mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar etis³². Ini mencakup kritik terhadap sistem pendidikan Islam tradisional yang dianggap statis, sehingga Rahman menganjurkan pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu sosial, filsafat, dan

³¹ Nurfadillah And Others, Pappaseng Ragam Kearifan Lokal.

³² Muhammad Hamsah And Nurchamidah Nurchamidah, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.1 (2019).

pengetahuan modern. Indikatornya termasuk pengembangan pemikiran kritis, penghapusan dualisme pendidikan (agama vs. sekuler), dan peningkatan kesadaran bahasa sebagai alat pemahaman. Pendekatan ini juga melibatkan adaptasi konsep Islam ke konteks kontemporer, seperti melalui teori double movement, di mana ayat Al-Qur'an dianalisis secara historis (mikro) dan diterapkan secara universal (makro) untuk menanggapi isu modern seperti brain rot akibat konsumsi konten dangkal³³.

Neo-modernisme juga didefinisikan sebagai gabungan antara post-tradisionalisme dan pendekatan humanis, di mana Islam Nusantara dipandang sebagai sumber ilmu transenden yang dipadukan dengan kearifan lokal untuk menciptakan kekuatan moral dan intelektual baru. Indikatornya meliputi penolakan terhadap fundamentalisme, promosi dialog antaragama, dan pengintegrasian antara tradisi dengan kemajuan ilmiah, sehingga menghasilkan masyarakat yang inklusif dan adaptif. Tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid menerapkan neo-modernisme ini dalam pendidikan multikultural, di mana perbedaan budaya, etnis, dan agama dihormati sebagai bagian dari persatuan³⁴. Pendekatan ini menekankan bahwa neo-modernisme bukanlah agama baru, melainkan pendekatan sumber ilmu yang menggabungkan karakter religius dengan humanis.

Dari analisis pemikiran Fazlur Rahman, neo-modernisme didefinisikan sebagai pembaruan pendidikan Islam yang mensintesis pemikiran tradisional dan modern untuk menghadapi tantangan dunia kontemporer³⁵. Indikatornya termasuk pengintegrasian nilai Islam dengan keterampilan modern,

³³ Muhammad Hafiz Mauluddin Hazmi, 'Q.S Al -'Ashr Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Menanggapi Fenomena Brain Rot', *Jurnal Studi Al-Qu'ran Dan Tafsir*, 4.1 (2025).

³⁴ Warso Hidayatullah, 'Pemikiran Neo-Modernisme Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural', *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2022).

³⁵ Khaisma Matahari Virgita Hermanta Putri, 'Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah 4-6 Tahun Di Tk Pelita Jaya Surabaya', 11.1 (2017).

pengembangan pemahaman kritis terhadap tradisi, dan promosi dialog antaragama. Rahman menekankan bahwa pendidikan Islam harus holistik, menggabungkan pengetahuan agama dengan sekuler, untuk menghasilkan generasi yang religius, kompeten, dan responsif terhadap perkembangan. Pendekatan ini juga melibatkan kritik terhadap sistem tradisional yang kaku, sehingga mendorong reformasi metode pembelajaran yang lebih dinamis dan inklusif.

Neo-modernisme, sebagaimana diuraikan dalam konteks sufisme Fazlur Rahman, didefinisikan sebagai alternatif untuk mengembangkan moderasi beragama melalui integrasi antara tasawuf neo-modernis dengan nilai-nilai toleransi³⁶. Indikatornya mencakup penerapan double movement dalam interpretasi teks suci, di mana konteks historis dikaitkan dengan isu kontemporer seperti fenomena brain rot, untuk mendorong penggunaan waktu secara bijak dan pengembangan intelektual. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara iman, amal saleh, dan kesabaran, sambil mengkritik kebiasaan konsumsi konten yang tidak produktif. Tokoh seperti Rahman mengintegrasikan pemikiran Barat dengan tradisi Islam untuk menciptakan kerangka yang progresif dan humanis.

Dalam perspektif integrasi Islam dan sains, neo-modernisme didefinisikan sebagai upaya mendamaikan tradisi Islam dengan konsep ilmiah modern, sebagaimana dipromosikan oleh Nurcholish Madjid³⁷. Indikatornya termasuk dialog antara Islam dan sains, adaptasi nilai Islam ke konteks kontemporer, dan pengembangan pemikiran analitis. Madjid menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan kemajuan ilmiah, sehingga neo-modernisme menjadi dasar untuk masyarakat Muslim yang inklusif dan

³⁶ K Maulana, 'Neo-Sufisme Fazlur Rahman Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Moderasi Beragama', 013, 2025

³⁷ Amin Rais Iswanto And Kholid Mawardi, 'Integrasi Islam Dan Sains: Model Neo-Modernis Prespektif Nurcholish Madjid', Jurnal Kependidikan, 12.1 (2024).

inovatif. Pendekatan ini juga melibatkan kritik terhadap dikotomi tradisional-modern, mendorong adaptasi yang holistik untuk menghadapi era modern.

Akhirnya, neo-modernisme didefinisikan sebagai pemikiran yang mempromosikan pendidikan Islam multikultural melalui sintesis antara pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, dengan fokus pada penghargaan terhadap keragaman³⁸. Indikatornya mencakup penghapusan konflik berbasis SARA, promosi persatuan dalam keragaman, dan reformasi pendidikan untuk menciptakan sikap toleran. Buku tentang tokoh Muslim Indonesia kontemporer menunjukkan bahwa neo-modernisme melibatkan tokoh-tokoh seperti Madjid dan Wahid dalam mengintegrasikan nilai Islam dengan kearifan lokal. Pendekatan ini menekankan bahwa neo-modernisme adalah kerangka strategis untuk reformasi kurikulum yang responsif terhadap isu global, sambil mempertahankan identitas Islam.

C. Kerangka Konseptual

Penulisan ini berfokus pada pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi *menre bola baru*. Adapun hubungan antar variabel sebagai berikut:

1. Pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru*

Pandangan masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi *Menre' Bola Baru* didefinisikan sebagai proses kognitif dan interpretatif yang dilakukan individu dan kelompok dalam memaknai ritual memasuki rumah baru sebagai wujud syukur kepada Allah swt, permohonan keselamatan penghuni, serta penguatan ikatan sosial melalui gotong royong.

Sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre' Bola Baru* merupakan evaluasi afektif dan kecenderungan bertindak (positif, netral, atau negatif) yang lahir dari pandangan tersebut. Sikap positif ditunjukkan melalui partisipasi aktif, rasa bangga, dan kesediaan berkontribusi materi maupun tenaga, didorong oleh rasa kebersamaan,

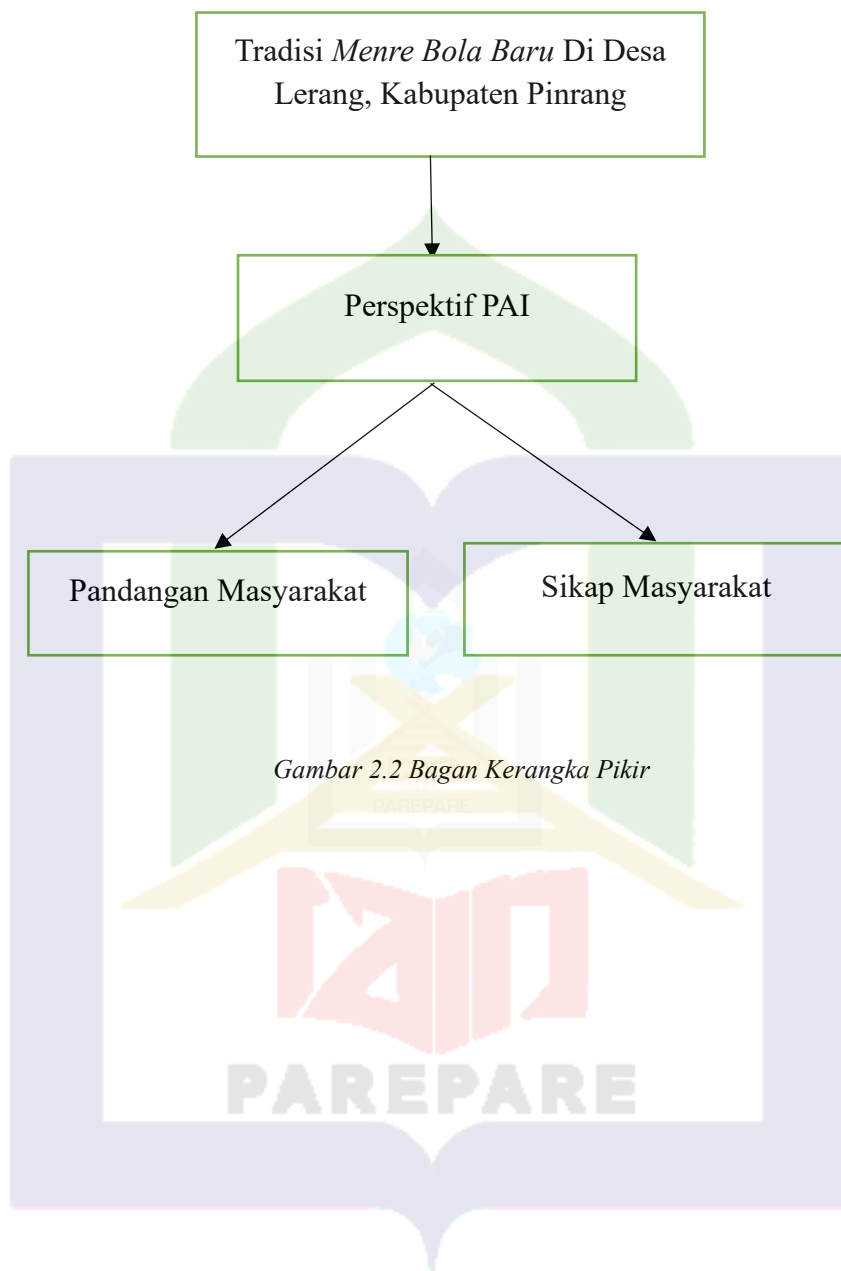
³⁸ Hidayatullah, 'Pemikiran Neo-Modernisme Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural'.

penghormatan terhadap leluhur, dan keyakinan akan keberkahan ritual. Sebaliknya, sikap negatif atau resisten muncul terutama pada generasi muda yang telah mendapat pendidikan agama formal lebih intens, yang cenderung mempertanyakan unsur-unsur simbolik tertentu dari perspektif tauhid dan PAI, serta memandang tradisi ini sebagai beban finansial di tengah kondisi ekonomi modern. Perbedaan pandangan dan sikap ini kemudian menjadi variabel utama yang menentukan tingkat pelestarian, modifikasi, atau potensi pudarnya tradisi *Menre' Bola Baru* di Desa Lerang pada masa yang akan datang..

2. Perspektif PAI

Perspektif PAI menjadi kerangka normatif utama yang menilai tradisi *Menre' Bola Baru* dengan dua tolok ukur Al-Qur'an dan Sunnah: keselarasan dengan tauhid serta manfaatnya bagi akhlak mulia. Dari sudut pandang PAI, elemen doa kepada Allah, pembacaan Barzanji dan shalawat atas Nabi, silaturahmi, serta gotong royong dinilai sangat sesuai dan bahkan termasuk amal saleh yang dianjurkan; sebaliknya, PAI merekomendasikan penghapusan atau perubahan makna terhadap unsur-unsur yang berpotensi menyimpang dari tauhid (misalnya pemaknaan magis darah ayam). Tujuan akhir perspektif PAI adalah mengintegrasikan nilai-nilai luhur *Menre' Bola Barusyukur*, silaturahmi, tolong-menolong ke dalam pembentukan karakter Islami yang utuh, sehingga tradisi ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga menjadi media pendidikan agama yang hidup dan relevan bagi generasi muda Desa Lerang.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologis (naturalistik)³⁹. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berupaya memahami pandangan sikap masyarakat secara mendalam terhadap tradisi *Menre Bola Baru* dalam perspektif PAI. Peneliti tidak memanipulasi variabel, tetapi berinteraksi langsung dengan masyarakat sebagai sumber data untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi mereka terhadap fenomena tersebut. Penelitian kualitatif ini menekankan pada pemahaman makna (meaning) dan konteks sosial budaya masyarakat Desa Lerang⁴⁰.

Pendekatan fenomenologi naturalistik menempatkan peneliti sebagai “instrumen utama” yang masuk ke dalam setting alamiah masyarakat (natural setting) di Desa Lerang. Peneliti berinteraksi langsung dengan informan (pelaku tradisi, sandro bola, tokoh agama, generasi tua dan muda) melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengamatan perilaku saat tradisi berlangsung. Tujuan utamanya bukan mencari hubungan sebab-akibat atau generalisasi statistik, melainkan mendeskripsikan secara kaya dan utuh “dunia sebagaimana dilihat dan dialami” oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, data yang dihasilkan berupa narasi, kutipan langsung, cerita hidup, dan pengamatan lapangan yang mencerminkan kompleksitas pandangan dan sikap mereka terhadap tradisi *Menre’ Bola Baru*, sekaligus bagaimana PAI menjadi lensa penilaian dan pembentukan makna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

³⁹ Ubay Haki, Eka Danik Prahastiwi, And Universitas Tapanuli Selatan, ‘Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan’, Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan, 3.1 (2024).

⁴⁰ Syarifah Maryam Firda Juita, Midiansyah Effendi, Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial (Pt. Nasya Expanding Management, 2025).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena tradisi *Menre Bola Baru* masih dilestarikan dan memiliki nilai sosial-religius yang kuat di tengah masyarakat Bugis. Selain itu, masyarakat Desa Lerang menunjukkan keberagaman pandangan terhadap makna tradisi tersebut, sehingga relevan untuk dikaji dari perspektif pendidikan Islam. Adapun waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih tiga bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Tradisi *Menre' Bola Baru* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bugis di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, yang dilakukan sebagai ritual syukur saat memasuki rumah baru untuk memohon keselamatan, kelapangan rezeki, dan perlindungan dari bahaya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tradisi *Menre' Bola Baru* di Desa Lerang merefleksikan nilai-nilai seperti kesyukuran kepada Allah swt atas nikmat rezeki, silaturahmi yang mempererat ukhuwah Islamiyah melalui partisipasi komunal, gotong royong sebagai wujud amar ma'ruf nahi munkar, serta ketakwaan melalui doa dan bacaan Al-Qur'an yang menekankan perlindungan ilahi.

Perspektif masyarakat setempat terhadap nilai-nilai ini cenderung positif, memandangnya sebagai bentuk ibadah yang kontekstual dan relevan dengan ajaran Islam, di mana ritual ini dianggap memperkaya pemahaman agama secara praktis sambil melestarikan identitas budaya Bugis; namun, sebagian responden menyadari potensi sinkretisme seperti persembahan kepada roh penjaga rumah yang berisiko mendekati syirik, sehingga mendorong adaptasi lebih murni sesuai sunnah Nabi Muhammad saw untuk menghindari bid'ah, dengan harapan tradisi ini terus menjadi media dakwah yang efektif bagi generasi muda dalam membangun karakter religius dan toleran.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder yang dikumpulkan secara komprehensif untuk mendukung analisis mendalam. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi *Menre' Bola Baru*, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman kegiatan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur relevan seperti buku, jurnal ilmiah, arsip desa, serta penelitian terdahulu yang membahas tradisi lokal, nilai pendidikan agama Islam, dan perspektif masyarakat Bugis di Pinrang, sehingga memberikan konteks historis dan teoritis yang kuat.

Sumber data utama melibatkan informan kunci yang terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, serta pelaku langsung tradisi seperti pabbaca bola dan punna bola, yang memberikan wawasan autentik tentang makna ritual dan nilai Islam di dalamnya. Informan pendukung berasal dari masyarakat umum yang terlibat atau menyaksikan tradisi, guna memperkaya perspektif kolektif. Selain itu, foto dokumentasi kegiatan pelaksanaan tradisi *Menre' Bola Baru* digunakan sebagai bukti visual untuk mengilustrasikan prosesi ritual, interaksi sosial, dan ekspresi nilai-nilai agama dalam praktik budaya setempat.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi guna memperoleh gambaran yang holistik tentang tradisi *Menre' Bola Baru*. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung jalannya prosesi ritual, mencatat simbol-simbol keagamaan seperti pembacaan doa dan salawat, serta mengamati dinamika interaksi sosial antarwarga di Desa Lerang. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami praktik tradisi secara kontekstual dan faktual dalam kehidupan Masyarakat.

Selain itu, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan pengalaman pribadi informan terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Wawancara difokuskan pada aspek-aspek utama seperti nilai syukur, silaturahmi, dan ketakwaan

yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi. Adapun teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, meliputi pengambilan foto, video, catatan lapangan, serta pengumpulan dokumen tertulis yang berkaitan dengan sejarah dan konteks sosial budaya tradisi di masyarakat.

Pengolahan data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, seleksi, dan pengelompokan berdasarkan tema-tema utama seperti pelaksanaan ritual, nilai-nilai Islam, dan perspektif masyarakat. Proses reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang esensial dari berbagai sumber data, kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks tematik guna memudahkan analisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan interpretatif dengan memastikan validitas data melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga menghasilkan temuan yang kredibel mengenai relevansi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Menre' Bola Baru* dari perspektif masyarakat Desa Lerang.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi dari berbagai informan, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga masyarakat umum. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keakuratan data terkait pelaksanaan tradisi *Menre' Bola Baru* serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya.

Transferabilitas diupayakan dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci dan mendalam, meliputi kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Penyajian deskripsi yang komprehensif ini bertujuan agar hasil penelitian dapat dipahami secara utuh dan memungkinkan untuk diterapkan atau dibandingkan dengan konteks

masyarakat lain yang memiliki karakteristik serupa, khususnya dalam mengkaji hubungan antara adat istiadat dan ajaran Islam.

Selanjutnya, dependabilitas dijaga melalui proses audit terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, guna memastikan konsistensi antara data yang diperoleh dengan interpretasi yang dihasilkan. Sementara itu, konfirmabilitas ditegakkan dengan menjaga objektivitas peneliti, di mana setiap temuan didasarkan pada bukti empiris yang terdokumentasi, bukan pada opini atau asumsi pribadi. Dengan demikian, keempat kriteria tersebut saling melengkapi dalam memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir, dengan mengadopsi model yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pelaksanaan tradisi *Menre' Bola Baru*, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta perspektif masyarakat, sehingga data menjadi lebih terstruktur tanpa menghilangkan makna utamanya.

Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*), yang dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, maupun matriks hubungan antarvariabel. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, keterkaitan, dan tema-tema penting yang muncul dari data lapangan. Melalui tahap ini, gambaran mengenai perspektif masyarakat Desa Lerang terhadap nilai-nilai Islam dalam tradisi *Menre Bola Baru* dapat ditampilkan secara lebih sistematis dan mudah dianalisis.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna yang substantif. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi melalui teknik triangulasi serta konfirmasi kepada informan guna memastikan keabsahan data. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menjelaskan relevansi Pendidikan Agama Islam dalam konteks budaya lokal.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan pustaka sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang.

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Menre Bola Baru*

a. Pengertian Tradisi *Menre Bola Baru*

Tradisi *Menre Bola Baru* merupakan salah satu adat istiadat masyarakat Bugis yang dilaksanakan ketika seseorang akan menempati atau memasuki rumah baru. Secara etimologis, kata “*menre*” berarti naik atau memasuki, “*bola*” berarti rumah, dan “*baru*” berarti baru, sehingga *Menre Bola Baru* dapat diartikan sebagai tradisi memasuki rumah baru. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. atas nikmat memiliki tempat tinggal, sekaligus sebagai doa agar penghuni rumah diberikan keselamatan, keberkahan, dan ketenteraman dalam menempati rumah tersebut⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara, alasan lain di kemukakan oleh tokoh agama

“*Tradisi Menre Bola Baru* ini dari dulu memang sudah ada, tujuannya sebagai rasa syukur. Tapi sekarang sudah banyak yang disederhanakan, seperti tidak

⁴¹ Nur Anna, ‘Tradisi Menre Bola Baru Merupakan Salah Satu Adat Istiadat Masyarakat Bugis Yang Dilaksanakan Ketika Seseorang Akan Menempati Atau Memasuki Rumah Baru. Secara Etimologis, Kata “Menre” Berarti Naik Atau Memasuki, “Bola” Berarti Rumah, Dan “Baru” Berarti Ba’, 2019.

lagi menggunakan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama, lebih fokus pada doa dan makan bersama”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi *Menre Bola Baru* mengalami proses penyesuaian seiring dengan perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat. Jika pada masa sebelumnya tradisi ini mungkin mengandung berbagai simbol atau unsur yang bersifat kultural dan bahkan cenderung mistis, maka dalam praktiknya saat ini telah terjadi penyederhanaan yang cukup signifikan. Masyarakat, khususnya yang memiliki pemahaman agama yang lebih baik, mulai menekankan aspek-aspek yang dianggap sejalan dengan ajaran Islam, seperti pembacaan doa, zikir, serta ungkapan syukur kepada Allah swt. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keberlangsungan tradisi tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang diyakini.

Proses penyesuaian tersebut juga mencerminkan adanya kesadaran kritis dalam diri masyarakat terhadap praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka tidak serta-merta meninggalkan tradisi, tetapi melakukan seleksi terhadap unsur-unsur yang dianggap tidak relevan atau bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hal ini, tradisi tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang harus dijalankan secara kaku, melainkan dapat disesuaikan dengan nilai-nilai normatif yang dianut. Sikap selektif ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan antara warisan budaya dan prinsip-prinsip keagamaan secara lebih proporsional.

Lebih lanjut, perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* ini juga memperlihatkan adanya transformasi nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi yang sebelumnya mungkin sarat dengan makna simbolik tertentu kini lebih diarahkan pada penguatan nilai spiritual dan sosial, seperti

⁴² Rusli, Guru Pendidikan Agama Islam, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulse, Wawancara Di Desa Lerang, 22 April 2026

mempererat silaturahmi, meningkatkan rasa syukur, dan memperkuat kebersamaan antarwarga. Dengan demikian, tradisi tersebut tetap memiliki fungsi sosial yang penting, meskipun telah mengalami penyesuaian dalam bentuk dan pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan agama dapat berjalan beriringan selama terdapat upaya sadar dari masyarakat untuk menempatkannya secara seimbang.

b. Pelaksanaan Tradisi Menre Bola Baru

Pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, dilakukan melalui beberapa tahapan yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi penentuan hari baik untuk pelaksanaan tradisi, biasanya berdasarkan pertimbangan tokoh adat atau kebiasaan turun-temurun. Selain itu, keluarga yang akan menempati rumah baru juga mempersiapkan berbagai kebutuhan seperti bahan makanan, hewan untuk disembelih, serta mengundang keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. Persiapan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong, karena masyarakat turut membantu dalam proses persiapan acara tersebut.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan inti tradisi *Menre Bola Baru*. Pada tahap ini, kegiatan biasanya diawali dengan pembacaan doa oleh tokoh agama sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan kepada Allah swt. Selanjutnya, dilakukan pembacaan barzanji dan shalawat sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw., yang sekaligus menjadi bagian dari nuansa religius dalam tradisi ini. Dalam beberapa praktik, terdapat pula ritual adat yang dipimpin oleh sandro bola, seperti prosesi memasuki rumah dan penggunaan simbol tertentu. Setelah rangkaian inti selesai, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama yang dihadiri oleh masyarakat sebagai bentuk syukur dan mempererat silaturahmi antarwarga.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* mengalami berbagai perubahan yang menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap kondisi sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat. Unsur-unsur yang dianggap kurang relevan atau tidak sesuai dengan ajaran Islam mulai ditinggalkan, sementara aspek-aspek yang bernilai positif seperti doa, silaturahmi, dan gotong royong tetap dipertahankan. Selain itu, pengaruh modernisasi juga terlihat dari semakin sederhananya bentuk pelaksanaan tradisi. Masyarakat kini cenderung menyesuaikan kegiatan dengan kondisi ekonomi, sehingga tidak lagi memberatkan pihak yang melaksanakan. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* bersifat dinamis, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya sebagai warisan budaya dan sarana mempererat hubungan sosial serta meningkatkan nilai religius dalam masyarakat.

Keberlangsungan tradisi *Menre Bola Baru* tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang saling melengkapi dalam masyarakat. Tokoh adat memiliki peran penting dalam menjaga tata cara pelaksanaan tradisi agar tetap sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Sementara itu, tokoh agama berperan dalam memberikan legitimasi keagamaan melalui doa, nasihat, dan pembinaan agar pelaksanaan tradisi tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Di sisi lain, masyarakat sebagai pelaku utama menjadi penopang utama keberlangsungan tradisi melalui partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Sinergi antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat ini menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara nilai budaya dan nilai religius dalam kehidupan masyarakat Desa Lerang.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat Desa Lerang yang menyatakan bahwa

“Tradisi Menre Bola Baru ini sudah diwariskan sejak lama oleh nenek moyang kita. Kami sebagai tokoh adat hanya menjaga agar tata caranya tetap terpelihara, tetapi juga menyesuaikan dengan ajaran agama Islam agar tidak

menyimpang. Yang paling penting adalah nilai kebersamaan, rasa syukur, dan silaturahmi tetap terjaga dalam setiap pelaksanaannya.”⁴³

salah satu warga Desa Lerang yang menyatakan bahwa:

“Setiap kali ada tradisi *Menre Bola Baru*, kami sebagai masyarakat selalu ikut membantu, baik dalam persiapan maupun saat pelaksanaan. Kegiatan ini membuat kami merasa lebih dekat satu sama lain, karena bisa berkumpul, saling membantu, dan berbagi kebahagiaan. Selain itu, kami juga merasa tenang karena ada doa bersama untuk keselamatan pemilik rumah.”⁴⁴

Selain itu, tradisi *Menre Bola Baru* juga memiliki fungsi sosial yang cukup signifikan dalam memperkuat struktur dan hubungan sosial masyarakat. Melalui kegiatan bersama seperti gotong royong dan makan bersama, tercipta interaksi sosial yang intens yang dapat mempererat hubungan antarindividu. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa saling percaya, kepedulian, dan solidaritas di antara warga. Bahkan, dalam konteks tertentu, tradisi ini dapat berfungsi sebagai media penyelesaian konflik secara informal, karena pertemuan dalam suasana kebersamaan membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka dan harmonis antaranggota masyarakat.

Di samping itu, tradisi ini juga memiliki potensi sebagai sarana pendidikan sosial dan keagamaan bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam pelaksanaan tradisi, generasi muda dapat belajar secara langsung tentang nilai-nilai budaya, pentingnya kebersamaan, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi media pembelajaran yang kontekstual, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, *Menre Bola Baru* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang dapat memperkuat identitas sosial dan religius masyarakat di tengah perkembangan zaman.

⁴³ Monde, Tokoh Adat, Desa Lerang, Kecamatan Laanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulse, Wawancara di Desa Lerang, 20 April 2026

⁴⁴ Sappeani, Masyarakat, Desa Lerang, Kecamatan Laanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulse, Wawancara di Desa Lerang, 20 April 2026

2. Pandangan masyarakat terhadap Tradisi *Menre Bola baru*

Pandangan masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi *Menre Bola Baru* pada umumnya cenderung positif, terutama di kalangan masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai adat dan budaya lokal. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. atas nikmat memiliki rumah baru, sekaligus sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat juga melihat tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, karena mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi. Melalui kegiatan seperti doa bersama dan makan bersama, masyarakat merasakan adanya ikatan sosial yang semakin kuat, sehingga tradisi ini tidak hanya bermakna secara spiritual, tetapi juga sosial⁴⁵.

Seperti halnya ungkapan dari Masyarakat:

“bahwa tradisi *Menre Bola Baru* memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut beliau, tradisi ini bukan sekadar seremoni, tetapi merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah swt. sekaligus sarana mempererat hubungan kekeluargaan antarwarga. melalui kegiatan doa bersama dan makan bersama, masyarakat dapat saling mengenal lebih dekat serta memperkuat nilai gotong royong yang sudah menjadi ciri khas masyarakat desa. Beliau juga menambahkan bahwa selama pelaksanaannya tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi ini perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya lokal”.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan dan kutipan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pandangan positif masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi *Menre Bola Baru* tidak hanya bersifat umum, tetapi juga didukung oleh pemaknaan yang mendalam terhadap fungsi sosial dan religius dari tradisi tersebut. Masyarakat tidak sekadar melihatnya sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai bentuk praktik nilai-nilai keislaman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bentuk rasa syukur kepada Allah swt. atas nikmat memiliki tempat tinggal. Dengan

⁴⁵ Ach Baidlawi Ach Faisol Dkk, ‘Tradisi Koloman Jumat Manis Dan Penguatan Silaturahmi Masyarakat (Studi Kasus Desa Bakeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep)’, 2025.

⁴⁶ Sumiati, masarakat, Desa Lerang, Kecamatan Laanrisang, Kabupaaten Pinrang, Sulse, Wawancara di Desa Lerang, 20 April 2026

demikian, tradisi ini menjadi sarana konkret dalam mengaktualisasikan ajaran agama dalam konteks budaya lokal.

Namun demikian, di samping pandangan positif, terdapat pula pandangan kritis dari sebagian masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru*. Beberapa informan menilai bahwa terdapat unsur-unsur tertentu dalam tradisi tersebut yang dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam, seperti penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna mistis. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga terkadang dianggap sebagai beban ekonomi, terutama bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas, karena membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di kalangan generasi muda, tradisi ini bahkan mulai dianggap kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga minat untuk melestarikannya cenderung menurun. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang yang dipengaruhi oleh perubahan zaman.

Perbedaan pandangan ini terlihat jelas antara generasi tua dan generasi muda, serta antara tokoh agama dan masyarakat umum. Generasi tua cenderung mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur, sementara generasi muda lebih kritis dan selektif dalam menerima tradisi tersebut, terutama jika dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau perkembangan zaman⁴⁷. Sementara itu, tokoh agama umumnya berupaya memberikan pemahaman yang lebih moderat, yaitu dengan tetap menerima tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta mendorong adanya penyesuaian terhadap unsur-unsur yang dianggap menyimpang.

Seperti halnya ungkapan dari Masyarakat:

⁴⁷ Andika Andika Robinson Robinson, 'Young Generation In The Preservation Of The Tabot Tradition Of Bengkulu City From The Perspective Of Social Identity Theory Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial', 2025.

“bahwa tradisi tersebut memiliki nilai positif, seperti mempererat silaturahmi dan menjaga kebersamaan. Namun, ia juga menilai bahwa beberapa bagian dari tradisi tersebut perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ajaran agama. Menurutnya, unsur-unsur yang berbau mistis sebaiknya dihilangkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik keagamaan. Selain itu, ia juga menyoroti aspek biaya pelaksanaan yang cukup besar, sehingga dapat menjadi beban bagi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, ia berharap tradisi ini tetap dilestarikan, tetapi dengan bentuk yang lebih sederhana dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini”.⁴⁸

Pandangan masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya tingkat pendidikan agama, lingkungan sosial, serta pengaruh modernisasi⁴⁹. Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang lebih baik cenderung lebih kritis dalam menilai tradisi, sedangkan lingkungan sosial yang masih kuat mempertahankan adat akan memperkuat pandangan positif terhadap tradisi tersebut. Selain itu, arus modernisasi dan globalisasi juga memberikan pengaruh besar dalam membentuk cara pandang masyarakat, terutama generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan dan cenderung meninggalkan tradisi yang dianggap tidak relevan.

Salah satu Masyarakat menyatakan bahwa:

“Menurut saya, tradisi *Menre Bola Baru* itu bagus karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan bisa mempererat hubungan antarwarga. Tapi sekarang kita juga harus lebih memahami mana yang sesuai dengan ajaran agama. Kalau ada bagian yang tidak sesuai, sebaiknya ditinggalkan, dan yang baik tetap dilanjutkan.”⁵⁰

Jika dikaitkan dengan teori pandangan dalam kajian psikologi kognitif sebagaimana dijelaskan pada Bab II, pandangan masyarakat merupakan hasil dari proses kognitif dalam memahami dan menafsirkan suatu fenomena berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial. Pandangan tidak

⁴⁸ Lestriana, Masyarakat, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulsel, Wawancara Di Desa Lerang, 20 April 2026

⁴⁹ Andi Tenriwaru, ‘Tradisi *Menre Bola Baru* Di Desa Abbanuange Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng’ (Universitas Negeri Makassar, 2024).

⁵⁰ Nurhana, Masyarakat, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulsel, Wawancara di Desa Lerang, 20 April 2026

hanya sekadar opini, tetapi merupakan konstruksi mental yang relatif stabil dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, budaya, dan pengalaman hidup. Dalam konteks ini, perbedaan pandangan masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi *Menre Bola Baru* menunjukkan adanya variasi dalam struktur kognitif masing-masing individu atau kelompok, yang kemudian memengaruhi cara mereka memaknai, menerima, atau bahkan menolak tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan pandangan tersebut selanjutnya berimplikasi pada munculnya variasi sikap dan perilaku masyarakat dalam menyikapi tradisi *Menre Bola Baru*. Individu yang memiliki pandangan positif dan menganggap tradisi tersebut selaras dengan ajaran agama cenderung akan mempertahankan dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran. Sebaliknya, mereka yang memiliki pandangan kritis atau menganggap adanya unsur yang tidak sesuai dengan nilai keagamaan akan bersikap lebih selektif, bahkan mungkin tidak terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan sebagai konstruksi kognitif tidak hanya berhenti pada ranah pemikiran, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, memahami keragaman pandangan masyarakat menjadi penting untuk melihat dinamika sosial yang terjadi, khususnya dalam proses pelestarian dan perubahan suatu tradisi di tengah perkembangan zaman.

3. Sikap Masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru*

Sikap masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi *Menre Bola Baru* dapat dilihat dari bentuk perilaku nyata mereka dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Secara umum, sebagian besar masyarakat menunjukkan sikap positif dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam membantu persiapan acara, menghadiri pelaksanaan tradisi, serta berkontribusi dalam bentuk tenaga maupun materi. Sikap gotong royong menjadi salah satu ciri utama yang tampak, di mana masyarakat secara

sukarela membantu keluarga yang melaksanakan tradisi. Selain itu, banyak masyarakat yang masih mendukung pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan sarana mempererat hubungan sosial.

Seorang warga menyampaikan bahwa

“Saya selalu berusaha ikut terlibat kalau ada pelaksanaan *Menre Bola Baru*, apalagi kalau yang punya acara masih keluarga atau tetangga dekat. Biasanya saya membantu di bagian persiapan seperti memasak atau menyiapkan tempat. Menurut saya, tradisi ini penting karena bisa mempererat hubungan antarwarga dan membuat kita saling mengenal lebih dekat.”⁵¹

Bentuk nyata dari sikap masyarakat dapat diamati melalui perilaku mereka, seperti hadir atau tidaknya dalam acara, ikut membantu atau tidak dalam persiapan, serta kesediaan mengikuti seluruh rangkaian tradisi atau hanya sebagian saja. Masyarakat yang memiliki sikap positif cenderung aktif terlibat dan menunjukkan antusiasme, sedangkan mereka yang bersikap negatif cenderung pasif atau bahkan menolak keterlibatan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak hanya berhenti pada tingkat perasaan atau penilaian, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

Sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya keyakinan agama, kondisi ekonomi, dan tingkat pendidikan. Masyarakat dengan pemahaman agama yang kuat cenderung lebih selektif dalam mengikuti tradisi, terutama dalam menilai kesesuaian ritual dengan ajaran Islam. Dari segi ekonomi, keterbatasan biaya dapat memengaruhi sikap seseorang dalam berpartisipasi, baik sebagai pelaksana maupun sebagai peserta. Sementara itu, tingkat pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap kritis masyarakat terhadap tradisi, terutama dalam menilai relevansi dan makna yang terkandung di dalamnya.

⁵¹ Lestriana, Masyarakat, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulsel, Wawancara Di Desa Lerang, 20 April 2026

Sama halnya ungkapan dari masyarakat:

“bahwa dirinya masih sangat mendukung pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru*. Ia menyatakan bahwa setiap ada keluarga atau tetangga yang melaksanakan tradisi tersebut, dirinya selalu berusaha untuk hadir dan membantu sesuai kemampuan. Menurutnya, keterlibatan dalam tradisi ini merupakan bentuk kepedulian sosial dan wujud kebersamaan antarwarga. Ia juga menambahkan bahwa kegiatan seperti memasak bersama, menyiapkan tempat, hingga menghadiri acara menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan kekeluargaan. Namun demikian, ia mengakui bahwa tidak semua masyarakat dapat berpartisipasi secara maksimal, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi atau kesibukan pekerjaan. Oleh karena itu, menurutnya, pelaksanaan tradisi saat ini sudah lebih disesuaikan agar tidak memberatkan, sehingga tetap bisa diikuti oleh semua kalangan masyarakat”.⁵²

Jika dianalisis berdasarkan teori sikap yang telah dijelaskan pada Bab II, sikap masyarakat merupakan kecenderungan yang mencakup aspek afektif dan perilaku terhadap suatu objek, dalam hal ini tradisi *Menre Bola Baru*. Sikap tidak hanya mencerminkan apa yang dirasakan oleh individu (afektif), tetapi juga bagaimana individu tersebut bertindak dalam kehidupan nyata (perilaku). Dengan demikian, penting untuk membedakan antara pandangan dan sikap. Pandangan merupakan hasil dari proses kognitif berupa pemikiran, pengetahuan, dan persepsi terhadap tradisi, sedangkan sikap merupakan manifestasi nyata dari pandangan tersebut dalam bentuk tindakan atau keterlibatan. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan tersebut terlihat jelas ketika individu yang memiliki pandangan positif tidak selalu menunjukkan sikap aktif dalam pelaksanaan tradisi, dan sebaliknya, terdapat individu yang tetap berpartisipasi meskipun memiliki pandangan yang lebih kritis.

salah satu masyarakat Desa Lerang yang menyatakan bahwa:

“Saya tetap hadir dalam acara *Menre Bola Baru* karena menghargai undangan dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat. Tapi kalau untuk beberapa bagian yang menurut saya kurang sesuai dengan ajaran agama, saya lebih memilih untuk

⁵² Sumiati, masarakat, Desa Lerang, Kecamatan Laanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulse, Wawancara di Desa Lerang, 20 April 2026

tidak ikut. Sekarang juga pelaksanaannya sudah lebih sederhana, jadi tidak terlalu memberatkan seperti dulu.”⁵³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* tidak bersifat linear atau sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Misalnya, terdapat masyarakat yang secara emosional mendukung tradisi karena merasa memiliki keterikatan budaya, tetapi dalam praktiknya tidak selalu terlibat aktif karena keterbatasan waktu, pekerjaan, atau kondisi ekonomi. Sebaliknya, ada pula individu yang secara kognitif memiliki pandangan kritis terhadap beberapa aspek tradisi, namun tetap berpartisipasi karena adanya dorongan norma sosial dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap masyarakat sering kali merupakan hasil kompromi antara keyakinan pribadi dan tuntutan sosial yang berlaku di lingkungan mereka.

Selain itu, ketidaksesuaian antara pandangan dan sikap juga dapat dijelaskan melalui adanya pengaruh faktor eksternal, seperti tekanan sosial, norma budaya, serta kondisi situasional. Dalam masyarakat Desa Lerang yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, partisipasi dalam tradisi sering kali dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma sosial. Oleh karena itu, individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan harapan masyarakat, meskipun secara pribadi memiliki pandangan yang berbeda. Di sisi lain, faktor internal seperti tingkat pemahaman agama, pengalaman hidup, dan latar belakang pendidikan juga turut memengaruhi bagaimana seseorang menyikapi tradisi tersebut. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal ini menjadikan sikap masyarakat bersifat dinamis dan beragam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat

⁵³ Sappeani, Masyarakat, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulsel, Wawancara Di Desa Lerang, 20 April 2026

dipahami hanya dari satu dimensi saja. Sikap tidak selalu menjadi cerminan langsung dari pandangan, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan ini memperkaya hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sebagai penerima tradisi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang secara aktif menegosiasikan antara nilai budaya, ajaran agama, dan kondisi kehidupan yang mereka hadapi. Hal ini sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami dinamika sikap masyarakat terhadap suatu tradisi.

4. Perspektif PAI terhadap pandangan dan sikap masyarakat terhadap Tradisi *Menre Bola Baru*

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), tradisi *Menre Bola Baru* di Desa Lerang dapat dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Secara umum, tradisi ini mengandung sejumlah nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti nilai syukur kepada Allah swt⁵⁴. atas nikmat memiliki tempat tinggal, yang diwujudkan melalui doa bersama dan kegiatan keagamaan. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat silaturahmi antarwarga melalui kehadiran keluarga dan masyarakat dalam acara tersebut. Nilai gotong royong yang tampak dalam proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* memiliki potensi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh tokoh Agama:

“Tradisi *Menre Bola Baru* dapat menjadi sarana dakwah yang efektif apabila diisi dengan nilai-nilai keislaman yang benar. Menurut beliau, selama masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai bentuk syukur kepada Allah swt. dan mempererat silaturahmi, maka tradisi ini memiliki nilai ibadah. Namun, beliau kembali menegaskan bahwa pemahaman masyarakat harus terus diarahkan agar tidak

⁵⁴ M Reza Fahrur, ‘Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Mallattigi Masyarakat Mandar Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang’ (Iain Parepare, 2025).

mengaitkan keselamatan dengan benda atau simbol tertentu, melainkan hanya kepada Allah swt.”⁵⁵

Dengan demikian, terdapat pula beberapa unsur dalam tradisi yang perlu diluruskan agar tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, khususnya dalam aspek akidah. Beberapa praktik simbolik, seperti penggunaan darah hewan yang dimaknai sebagai penolak bala atau perlindungan dari kekuatan tertentu, berpotensi menimbulkan pemahaman yang menyimpang jika tidak dilandasi dengan niat dan keyakinan yang benar. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk memberikan pemahaman bahwa segala bentuk perlindungan dan keselamatan hanya berasal dari Allah swt., sehingga simbol-simbol tersebut perlu dimaknai secara bijak atau bahkan ditinggalkan jika berpotensi menimbulkan kesyirikan.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh tokoh Agama:

“tradisi *Menre Bola Baru* pada dasarnya dapat diterima dalam Islam selama tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan akidah. Menurut beliau, kegiatan seperti doa bersama, pembacaan shalawat, dan barzanji merupakan bentuk ibadah yang baik karena mengandung nilai dzikir dan penguatan keimanan. Namun, beliau juga menegaskan bahwa praktik-praktik yang mengarah pada keyakinan mistis, seperti penggunaan simbol tertentu untuk menolak bala, perlu dihindari. Ia menambahkan bahwa masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa keselamatan dan perlindungan hanya berasal dari Allah swt., sehingga tradisi ini harus dilaksanakan dengan niat ibadah dan tidak disertai keyakinan yang menyimpang”.⁵⁶

Dari segi penilaian PAI, tradisi *Menre Bola Baru* dapat dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam aspek akidah, tradisi ini harus dipastikan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan tauhid. Dalam aspek ibadah, kegiatan seperti doa bersama, pembacaan shalawat, dan barzanji merupakan bentuk ibadah yang dianjurkan dalam Islam⁵⁷. Sedangkan

⁵⁵ Rusli, Guru Pendidikan Agama Islam, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulsel, Wawancara Di Desa Lerang, 22 April 2026

⁵⁶ Muhammadong, Tokoh Agama, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, Sulsel, di wawancarai di Desa Lerang, 23 April 2026

⁵⁷ Rabiyyatul Adawiah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara’, 2025.

dalam aspek akhlak, tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kepedulian, dan saling menghormati antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini dapat diterima dalam perspektif PAI selama tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang benar.

Jika dianalisis melalui pendekatan neo-modernisme sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, tradisi *Menre Bola Baru* tidak serta-merta harus ditolak, melainkan perlu dikaji dan disaring secara kritis. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui proses reinterpretasi yang kontekstual. Konsep *double movement* yang dikemukakan Rahman mengarahkan agar teks-teks ajaran Islam dipahami dalam konteks historisnya, kemudian diterapkan kembali dalam konteks kekinian secara relevan. Dalam hal ini, tradisi *Menre Bola Baru* dapat dipertahankan sebagai bagian dari budaya lokal, namun dengan melakukan penyesuaian terhadap unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tercipta keseimbangan antara pelestarian budaya dan kemurnian ajaran agama.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* dapat dilestarikan selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan tetap diisi dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, implikasi pendidikan dari tradisi ini sangat besar, terutama dalam menjadikannya sebagai sarana pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Peran tokoh agama dan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat, sehingga tradisi ini dapat terus dilaksanakan secara bijak, relevan, dan sesuai dengan ajaran Islam.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Menre Bola Baru* Di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang

Tradisi *Menre Bola Baru* di Desa Lerang menunjukkan bahwa tradisi ini masih tetap eksis dan dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Keberlangsungan tersebut tidak terlepas dari kuatnya nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat yang relatif homogen dan masih menjunjung tinggi adat istiadat. Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial yang merepresentasikan jati diri masyarakat setempat. *Menre Bola Baru* menjadi simbol keterikatan masyarakat terhadap warisan leluhur yang diwariskan lintas generasi, sehingga keberadaannya memiliki makna historis sekaligus emosional bagi masyarakat Desa Lerang.

Lebih dari itu, eksistensi tradisi ini juga menunjukkan adanya mekanisme pelestarian budaya yang berlangsung secara alami melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.⁵⁸ Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi diperkenalkan sejak dini kepada generasi muda, baik melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan maupun melalui pengamatan terhadap praktik yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Menre Bola Baru* tidak hanya bertahan sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai media transmisi nilai yang memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki struktur yang sistematis dan terorganisir dengan baik. Pada tahap persiapan, masyarakat menunjukkan nilai kebersamaan melalui kegiatan gotong royong dalam menyiapkan berbagai kebutuhan, seperti makanan, perlengkapan acara, dan penataan rumah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga

⁵⁸ Efita Elvandari, 'Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi', Vol. 3 No. (2020).

menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Tahap pelaksanaan inti diisi dengan kegiatan yang bernuansa religius dan sosial, seperti pembacaan doa, zikir, dan bentuk-bentuk ungkapan syukur lainnya, yang menunjukkan adanya integrasi antara nilai budaya dan ajaran agama. Sementara itu, tahap penutup yang ditandai dengan makan bersama menjadi simbol kebersamaan dan kesetaraan sosial, di mana seluruh masyarakat berkumpul tanpa adanya sekat status sosial.

Struktur pelaksanaan yang teratur ini mencerminkan bahwa tradisi tersebut tidak dilakukan secara spontan, melainkan mengikuti pola yang telah diwariskan secara turun-temurun dan dipatuhi oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya sistem nilai dan norma yang mengatur jalannya tradisi, sehingga pelaksanaannya tetap konsisten meskipun berada dalam dinamika perubahan sosial. Dengan kata lain, tradisi *Menre Bola Baru* memiliki fungsi sebagai pedoman sosial yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam konteks kehidupan bersama.⁵⁹

Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan tradisi ini juga menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungannya. Tokoh adat memiliki peran dalam menjaga keaslian tata cara pelaksanaan tradisi, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara. Sementara itu, tokoh agama berperan dalam memberikan legitimasi religius melalui doa dan pembinaan keagamaan, sehingga tradisi ini tetap berada dalam koridor ajaran Islam. Di sisi lain, masyarakat berperan sebagai pelaksana utama yang secara aktif terlibat dalam setiap rangkaian kegiatan. Sinergi antara ketiga unsur ini menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara budaya dan agama, yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Desa Lerang.

Selain itu, keterlibatan kolektif masyarakat juga mencerminkan adanya solidaritas sosial yang kuat. Tradisi ini menjadi ruang bagi masyarakat untuk saling

⁵⁹ Ardy Putra Rahman, 'Studi Nilai Tradisi Nyambai Adat Lampung Terhadap Konsep Tata Nilai Dalam Masyarakat Modern', 2024.

membantu, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Dalam praktiknya, tidak hanya keluarga yang memiliki rumah baru yang terlibat, tetapi juga masyarakat sekitar yang turut berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat hubungan interpersonal dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* juga mengalami berbagai bentuk perubahan dan penyesuaian. Perubahan tersebut terutama terlihat pada mulai ditinggalkannya atau dimodifikasinya unsur-unsur tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran keagamaan masyarakat dalam menyikapi tradisi secara lebih kritis dan selektif. Masyarakat tidak lagi menerima tradisi secara apa adanya, tetapi melakukan proses penyaringan terhadap unsur-unsur yang terkandung di dalamnya agar tetap sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Di samping itu, pengaruh modernisasi dan perubahan kondisi sosial ekonomi juga turut memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi. Saat ini, masyarakat cenderung melaksanakan tradisi dengan lebih sederhana dan fleksibel, tanpa mengurangi makna utama yang ingin dicapai.⁶⁰ Orientasi pelaksanaan tidak lagi terletak pada kemewahan atau besarnya acara, melainkan pada nilai kebersamaan, rasa syukur, dan tujuan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* memiliki sifat adaptif, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* merupakan fenomena sosial budaya yang dinamis, yang tidak hanya bertahan karena faktor kebiasaan, tetapi juga karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan keagamaan. Tradisi ini tetap

⁶⁰ La Sopia Jamlaay Dkk, 'Pembangunan Dan Identitas Sosial: Kajian Literatur Tentang Interaksi Antara Modernisasi Dan Pelestarian Tradisi Dalam Masyarakat Lokal', 2025.

hidup karena didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat yang memandangnya sebagai bagian penting dari identitas, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan religius dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Menre Bola Baru* Di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* menunjukkan adanya dua kecenderungan utama, yaitu pandangan positif dan pandangan kritis yang berkembang secara simultan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Lerang. Dominasi pandangan positif mengindikasikan bahwa tradisi ini masih memiliki legitimasi sosial yang kuat di tengah masyarakat. Masyarakat memaknainya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah swt. atas nikmat memiliki tempat tinggal yang baru, yang diwujudkan melalui doa bersama, sedekah makanan, serta keterlibatan kolektif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Praktik tersebut tidak hanya memperlihatkan dimensi religius, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian antarwarga. Dalam konteks ini, tradisi *Menre Bola Baru* berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang mampu menjaga keharmonisan dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat Desa Lerang.

Pandangan positif masyarakat juga menunjukkan bahwa tradisi ini dipahami bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut dianggap memiliki nilai historis dan identitas kolektif yang melekat dalam kehidupan masyarakat.⁶¹ Keberlanjutan tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran budaya yang kuat untuk mempertahankan identitas lokal di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang. Dengan demikian, *Menre Bola Baru* tidak hanya memiliki fungsi

⁶¹ Ladya Kariswan Kariswan dkk, 'Peran Dan Makna Ritual Nyambai Dalam Pelestarian Nilai Adat Dan Identitas Budaya Masyarakat Lampung', 2025.

budaya, tetapi juga berperan sebagai simbol kontinuitas sosial yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi sekarang.

Lebih jauh, temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini juga memiliki fungsi laten dalam memperkuat struktur sosial masyarakat. Melalui keterlibatan bersama dalam setiap tahapan kegiatan, tercipta hubungan sosial yang lebih erat antarindividu sehingga menumbuhkan rasa saling percaya (trust), solidaritas, dan kerja sama yang berkelanjutan. Tradisi ini menjadi media interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat saling bertemu, berkomunikasi, dan memperkuat hubungan kekeluargaan. Dalam perspektif sosiologi fungsional, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi sosial sebagai alat pemersatu masyarakat yang mampu menjaga stabilitas sosial dan mencegah terjadinya disintegrasi dalam komunitas.

Selain itu, tradisi *Menre Bola Baru* juga berfungsi sebagai media redistribusi sosial dalam masyarakat. Kegiatan makan bersama, pemberian bantuan, serta partisipasi kolektif masyarakat menunjukkan adanya praktik saling berbagi antara anggota masyarakat. Tidak hanya keluarga yang memiliki rumah baru yang mengeluarkan biaya atau tenaga, tetapi masyarakat sekitar juga turut membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bentuk partisipasi tersebut mencerminkan nilai kepedulian sosial yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Lerang. Tradisi ini pada akhirnya menjadi sarana untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat desa, terutama dalam membangun rasa empati, kebersamaan, dan saling ketergantungan antarwarga.

Meskipun demikian, berkembangnya pandangan kritis di kalangan masyarakat menunjukkan adanya dinamika berpikir yang semakin rasional dan reflektif. Pandangan kritis ini umumnya muncul dari individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi serta pemahaman agama yang lebih mendalam. Mereka tidak secara langsung menolak keberadaan tradisi, tetapi cenderung melakukan evaluasi terhadap unsur-unsur tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan aspek akidah. Beberapa

simbol, kepercayaan, maupun praktik tertentu mulai dipertanyakan relevansinya dalam perspektif Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya proses purifikasi budaya, yaitu upaya masyarakat untuk memurnikan praktik tradisi agar lebih sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Pandangan kritis tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Lerang memiliki kemampuan untuk bersikap selektif terhadap budaya yang diwariskan. Tradisi tidak lagi diterima secara mutlak, tetapi dipahami melalui proses penalaran dan pertimbangan rasional. Dalam konteks ini, masyarakat mulai membedakan antara nilai inti tradisi yang masih relevan dengan unsur-unsur tambahan yang dianggap tidak memiliki landasan agama yang kuat. Oleh karena itu, muncul kecenderungan untuk mempertahankan nilai-nilai positif seperti doa bersama, silaturahmi, dan rasa syukur, sementara unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam mulai ditinggalkan atau dimodifikasi.

Selain aspek keagamaan, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam membentuk pandangan kritis masyarakat. Pelaksanaan tradisi yang membutuhkan biaya relatif besar dapat menimbulkan tekanan sosial, terutama bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi terbatas.⁶² Dalam beberapa kasus, terdapat kecenderungan munculnya standar sosial tidak tertulis yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan acara secara besar-besaran demi menjaga gengsi sosial atau memenuhi ekspektasi lingkungan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan beban psikologis maupun finansial bagi sebagian keluarga. Oleh karena itu, sebagian masyarakat mulai mendorong adanya penyederhanaan dalam pelaksanaan tradisi, dengan tetap mempertahankan nilai utama yang terkandung di dalamnya tanpa harus berlebihan dalam aspek material.

Perubahan pola pikir masyarakat ini menunjukkan bahwa modernisasi telah membawa pengaruh terhadap cara masyarakat memaknai tradisi. Orientasi

⁶² Atik Firman Robiansyah Putri Rhamadani Rakhmi, 'Tahlilan Dalam Budaya Islam: Antara Tradisi Keagamaan Dan Transformasi Sosial-Ekonomi', 2025.

masyarakat tidak lagi berfokus pada kemewahan acara, tetapi lebih menekankan pada makna spiritual, rasa syukur, dan nilai kebersamaan. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai dari orientasi simbolik menuju orientasi substantif, di mana esensi tradisi dianggap lebih penting dibandingkan bentuk pelaksanaannya. Dengan demikian, tradisi *Menre Bola Baru* mengalami proses adaptasi agar tetap dapat diterima oleh masyarakat dalam kondisi sosial yang terus berubah.

Perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda juga menunjukkan adanya transformasi sosial yang cukup signifikan. Generasi tua cenderung memandang tradisi sebagai bagian integral dari identitas budaya yang harus dijaga keberlangsungannya karena memiliki nilai historis dan emosional yang tinggi. Mereka melihat tradisi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus sarana menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat. Sebaliknya, generasi muda cenderung memiliki pandangan yang lebih kritis dan selektif dengan mempertimbangkan aspek efisiensi, rasionalitas, dan kesesuaian dengan ajaran agama. Pola pikir tersebut dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan, teknologi informasi, dan arus globalisasi yang membuat generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan.

Dalam perspektif Psikologi Kognitif, perbedaan pandangan ini dapat dijelaskan melalui konsep cognitive schema, yaitu kerangka berpikir individu yang terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, pendidikan, dan lingkungan sosial. Setiap individu memiliki cara berbeda dalam memahami dan menafsirkan tradisi sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat menjunjung tradisi cenderung memiliki pandangan positif terhadap *Menre Bola Baru*, sedangkan individu yang memperoleh pemahaman agama atau pendidikan modern yang lebih kuat cenderung bersikap lebih kritis dan evaluatif. Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap tradisi merupakan hasil konstruksi kognitif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Sementara itu, dalam perspektif sosiologi, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang ditandai dengan pergeseran nilai dari pola kehidupan tradisional menuju pola pikir yang lebih modern dan rasional. Modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan tradisi, tetapi mendorong masyarakat untuk melakukan reinterpretasi terhadap makna dan praktik budaya yang diwariskan. Interaksi antara budaya lokal, nilai agama, dan pengaruh modernitas menghasilkan dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Desa Lerang. Tradisi *Menre Bola Baru* akhirnya menjadi ruang negosiasi sosial antara upaya mempertahankan identitas budaya dengan kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lerang tidak bersifat pasif dalam menghadapi perubahan, melainkan aktif melakukan negosiasi makna terhadap tradisi yang mereka jalankan. Tradisi *Menre Bola Baru* tidak diterima secara statis, tetapi terus mengalami reinterpretasi sesuai dengan perkembangan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan masyarakat. Dalam proses tersebut, tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang menjembatani antara pelestarian budaya dan penyesuaian terhadap ajaran Islam. Kehadiran kedua tokoh tersebut membantu masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai positif tradisi tanpa harus mempertahankan unsur-unsur yang dianggap tidak relevan.⁶³

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih mendalam dengan menunjukkan adanya dualisme pandangan masyarakat yang tidak hanya bersifat kontradiktif, tetapi juga saling melengkapi. Pandangan positif berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi sebagai identitas budaya masyarakat, sedangkan pandangan kritis mendorong terjadinya evaluasi dan penyesuaian agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan sosial

⁶³ Nurikrimah, 'Akulturasi Budaya Islam Nusantara: Tradisi Masuk Rumah Baru (Lele Bola) Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Bulu Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang', 2025.

dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, tradisi *Menre Bola Baru* dapat dipahami sebagai fenomena sosial budaya yang dinamis, adaptif, dan terus berkembang melalui proses dialektika antara pelestarian budaya, perubahan sosial, dan pembaruan nilai dalam masyarakat Desa Lerang.

3. Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi *Menre Bola Baru* Di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang.

Sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* menunjukkan bahwa perilaku sosial yang tampak dalam kehidupan masyarakat tidak selalu mencerminkan secara langsung pandangan atau keyakinan pribadi yang dimiliki individu. Sebagian besar masyarakat memang memperlihatkan sikap positif melalui keterlibatan aktif dalam pelaksanaan tradisi, baik dalam bentuk kehadiran, partisipasi tenaga, maupun kontribusi materi. Keterlibatan tersebut tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku, tetapi juga mencerminkan internalisasi nilai-nilai kolektif seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Lerang. Dalam konteks ini, tradisi *Menre Bola Baru* berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat sehingga menciptakan interaksi yang intens dan memperkuat hubungan sosial antarindividu.

Partisipasi aktif masyarakat juga menunjukkan bahwa tradisi ini masih dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat desa. Kehadiran masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat rasa kekeluargaan dan kedekatan emosional antarwarga. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung memungkinkan masyarakat untuk saling bertukar pengalaman, mempererat silaturahmi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, tradisi *Menre Bola Baru* tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mampu menjaga stabilitas hubungan sosial dalam masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini juga dapat dipahami sebagai bentuk social obligation atau kewajiban sosial yang berkembang dalam masyarakat kolektif. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, keterlibatan dalam kegiatan adat sering kali dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap norma sosial dan solidaritas kelompok. Oleh karena itu, kehadiran dalam tradisi tidak sepenuhnya didasarkan pada kemauan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh dorongan sosial untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Individu yang tidak terlibat dalam kegiatan adat berpotensi dianggap kurang menghargai nilai kebersamaan yang hidup di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sosial masyarakat terbentuk melalui proses interaksi antara kepentingan individu dengan tuntutan sosial yang berlaku.⁶⁴

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa tindakan sosial masyarakat sering kali merupakan hasil kompromi antara keyakinan pribadi dan ekspektasi sosial. Sebagian individu mungkin memiliki pandangan yang kritis terhadap beberapa unsur tradisi, tetapi tetap menunjukkan sikap partisipatif demi menjaga keharmonisan hubungan sosial. Kondisi ini mencerminkan adanya mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat, di mana norma kolektif memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku individu. Dalam perspektif sosiologi, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lerang masih memiliki karakter sosial yang bersifat komunal, di mana kepentingan kelompok cenderung lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individual.

Namun demikian, tidak semua anggota masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang sama dalam pelaksanaan tradisi Menre Bola Baru. Terdapat sebagian masyarakat yang bersikap kurang aktif, bahkan cenderung tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Menariknya, kondisi ini tidak selalu menunjukkan adanya penolakan atau pandangan negatif terhadap tradisi. Dalam

⁶⁴ Siti Nasihun Amin Mubayanah, 'Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya', 2025.

beberapa kasus, individu yang memiliki pandangan positif tetap tidak dapat berpartisipasi secara optimal karena adanya faktor-faktor situasional, seperti keterbatasan waktu, tuntutan pekerjaan, jarak tempat tinggal, maupun kondisi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal berupa keyakinan atau sikap pribadi, tetapi juga oleh faktor eksternal yang bersifat praktis dan kontekstual.

Selain faktor situasional, faktor keagamaan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap tradisi Menre Bola Baru. Individu dengan pemahaman agama yang lebih mendalam cenderung menunjukkan sikap yang lebih selektif dan hati-hati dalam mengikuti tradisi. Mereka tidak serta-merta menolak pelaksanaan tradisi, tetapi lebih mempertimbangkan bentuk keterlibatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Sikap tersebut muncul karena adanya kesadaran religius untuk memilah antara unsur budaya yang dianggap sejalan dengan nilai Islam dan unsur yang dipandang kurang sesuai dengan akidah. Oleh karena itu, sebagian masyarakat memilih untuk tetap mengikuti tradisi dengan menitikberatkan pada aspek doa bersama, silaturahmi, dan rasa syukur, sementara unsur-unsur yang dianggap mengandung kepercayaan tertentu mulai dihindari atau ditinggalkan.

Sikap selektif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lerang mengalami perkembangan pola pikir keagamaan yang lebih reflektif dan rasional. Tradisi tidak lagi diterima secara mutlak, tetapi dikaji berdasarkan pertimbangan agama dan nilai-nilai modern yang berkembang di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya proses transformasi budaya, di mana masyarakat berusaha mempertahankan identitas budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini. Dengan demikian, sikap masyarakat terhadap tradisi memperlihatkan adanya upaya penyesuaian antara budaya lokal dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kondisi ekonomi juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam memengaruhi sikap masyarakat terhadap tradisi Menre Bola Baru.

Pelaksanaan tradisi yang membutuhkan biaya relatif besar dapat menjadi beban bagi sebagian masyarakat, khususnya mereka yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah. Dalam situasi tersebut, masyarakat cenderung mengambil sikap pragmatis, yaitu tetap menghargai dan mendukung keberadaan tradisi, tetapi membatasi bentuk keterlibatan sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Bahkan, dalam beberapa kasus terdapat individu yang memilih untuk tidak terlibat secara langsung karena khawatir tidak mampu memenuhi tuntutan sosial yang berkembang dalam pelaksanaan acara.⁶⁵

Tingkat pendidikan juga turut berperan dalam membentuk sikap masyarakat terhadap tradisi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih kritis, rasional, dan analitis dalam menilai suatu tradisi budaya. Mereka tidak hanya memandang tradisi sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga mempertimbangkan manfaat, relevansi, efisiensi, serta dampaknya dalam kehidupan modern. Kondisi ini menyebabkan munculnya sikap yang lebih selektif terhadap tradisi. Individu tetap menghargai nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tetapi tidak selalu terlibat secara penuh dalam pelaksanaannya apabila dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan atau kondisi saat ini.

Perbedaan sikap tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lerang sedang mengalami perubahan sosial yang cukup dinamis. Masyarakat tidak lagi bersifat homogen dalam memandang dan merespons tradisi, tetapi mulai menunjukkan keberagaman sikap sesuai dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, kondisi ekonomi, dan pemahaman keagamaan masing-masing. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini mencerminkan adanya proses transisi sosial dari pola kehidupan tradisional menuju pola kehidupan yang lebih modern dan rasional.

⁶⁵ Ayu Wandira, 'Penggunaan Bentuk-Bentuk Pragmatik Dalam Bahasa Melayu Di Sengeti Kabupaten Muaro Jambi', 2025.

Nilai-nilai tradisional masih dipertahankan, tetapi mulai dikaji ulang agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Jika dianalisis melalui perspektif Psikologi Sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa sikap terbentuk melalui interaksi tiga komponen utama, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Ketiga komponen tersebut tidak selalu berjalan secara seimbang. Seseorang dapat memiliki pengetahuan dan penilaian positif terhadap tradisi (kognitif dan afektif), tetapi tidak diwujudkan dalam tindakan nyata (konatif) karena adanya hambatan situasional maupun tekanan sosial tertentu. Sebaliknya, individu yang secara pribadi memiliki keraguan terhadap tradisi dapat tetap menunjukkan keterlibatan aktif karena adanya tuntutan norma sosial dan keinginan menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

Selain itu, teori konformitas sosial juga dapat menjelaskan fenomena tersebut. Dalam masyarakat yang memiliki solidaritas sosial tinggi, individu cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam tradisi *Menre Bola Baru* tidak selalu sepenuhnya didasarkan pada keyakinan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan sosial untuk mempertahankan hubungan harmonis dalam komunitas.

Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi. Sikap tidak lagi dipahami sebagai refleksi langsung dari pandangan individu, melainkan sebagai hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor budaya, agama, ekonomi, pendidikan, norma sosial, dan perubahan sosial saling memengaruhi dalam membentuk sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* tidak hanya menjadi ruang pelestarian budaya, tetapi juga menjadi arena sosial tempat berbagai nilai dan kepentingan saling berinteraksi. Sikap masyarakat

terhadap tradisi mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sikap masyarakat perlu dilakukan secara holistik agar mampu menggambarkan kompleksitas realitas sosial yang ada serta menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Lerang berupaya mempertahankan tradisi sambil menyesuakannya dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam kehidupan mereka.

4. Perspektif PAI Terhadap Tradisi *Menre Bola Baru* Di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang.

Tradisi *Menre Bola Baru* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti rasa syukur kepada Allah Swt., pentingnya menjaga silaturahmi, serta semangat gotong royong yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya keselarasan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Dalam praktiknya, masyarakat tidak sekadar menjalankan tradisi sebagai rutinitas sosial, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, tradisi ini dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang efektif dalam membentuk karakter religius, terutama dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai kebersamaan.

Tradisi *Menre Bola Baru* juga memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media dakwah yang bersifat persuasif dan kontekstual. Nilai-nilai Islam tidak selalu harus disampaikan melalui pendekatan formal, tetapi juga dapat ditanamkan melalui aktivitas budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat.⁶⁶ Dalam konteks ini, tradisi menjadi sarana yang mempermudah masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan

⁶⁶ Novri Awaluddin Faizal, 'Pendekatan Dakwah Cultural Pada Tradisi Mappanre Temme' Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang', 2022.

doa bersama, pembacaan shalawat, serta ungkapan rasa syukur yang dilakukan dalam tradisi menunjukkan bahwa unsur religius telah terintegrasi secara alami dalam praktik budaya masyarakat Desa Lerang. Hal ini mencerminkan adanya akulturasi budaya dan agama yang berlangsung harmonis tanpa menghilangkan identitas lokal masyarakat.

Lebih jauh, tradisi *Menre Bola Baru* juga berperan sebagai media internalisasi nilai melalui pengalaman langsung (experiential learning). Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan doa bersama, makan bersama, dan gotong royong menciptakan proses pembelajaran yang bersifat praktis dan kontekstual. Nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dialami secara langsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini membuat proses pembelajaran nilai menjadi lebih efektif karena masyarakat dapat melihat, merasakan, dan mempraktikkan nilai tersebut secara nyata. Dengan demikian, tradisi ini memiliki kontribusi penting dalam memperkuat pembentukan karakter sosial-religius yang berlandaskan nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran melalui tradisi memiliki nilai edukatif yang cukup tinggi karena melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara bersamaan. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya rasa syukur, silaturahmi, dan tolong-menolong, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Generasi muda, misalnya, belajar tentang pentingnya menghormati tamu, membantu sesama, serta menjaga hubungan sosial melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, tradisi ini juga memiliki fungsi sebagai media pelestarian identitas budaya masyarakat. Dalam era modernisasi dan globalisasi yang cenderung membawa perubahan gaya hidup masyarakat, keberadaan tradisi lokal

menjadi penting untuk menjaga kesinambungan nilai budaya dan identitas sosial masyarakat desa. Tradisi *Menre Bola Baru* menjadi simbol bahwa masyarakat Desa Lerang masih memiliki keterikatan terhadap warisan budaya leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pelestarian tradisi tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan kebiasaan budaya, tetapi juga menjaga nilai sosial dan religius yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam praktiknya masih terdapat beberapa unsur yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya yang berkaitan dengan aspek akidah. Beberapa simbol atau praktik tertentu berpotensi menimbulkan pemahaman yang kurang tepat apabila tidak disertai dengan penjelasan yang benar. Sebagian masyarakat terkadang memaknai simbol-simbol tertentu secara berlebihan sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang menyimpang dari prinsip tauhid. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat agar tradisi yang dijalankan tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai akidah.

Dalam hal ini, pembinaan yang berkelanjutan dari tokoh agama, pendidik, maupun lembaga keagamaan menjadi sangat penting untuk mengarahkan masyarakat dalam memaknai tradisi secara tepat dan proporsional. Tokoh agama memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman mengenai batas-batas antara budaya dan keyakinan agama, sehingga masyarakat dapat membedakan mana unsur tradisi yang dapat dipertahankan dan mana yang perlu disesuaikan. Dengan adanya pembinaan tersebut, tradisi *Menre Bola Baru* dapat tetap dilestarikan tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama kehidupan masyarakat.

Dalam kajian Pendidikan Agama Islam, tradisi *Menre Bola Baru* dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Dari aspek akidah, tradisi ini harus dipastikan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan keimanan kepada Allah swt., sehingga setiap praktik yang dilakukan perlu

dilandasi dengan niat yang benar dan pemahaman yang tepat. Tradisi harus dipahami sebagai bentuk ungkapan syukur dan sarana mempererat silaturahmi, bukan sebagai sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan tertentu di luar ketentuan Allah swt. Pemahaman ini penting agar masyarakat tidak terjebak pada praktik-praktik yang berpotensi mengarah pada kemusyrikan atau keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari aspek ibadah, kegiatan seperti doa bersama, pembacaan shalawat, zikir, dan barzanji merupakan bentuk amalan yang memiliki nilai spiritual tinggi karena mengandung unsur dzikir dan penguatan hubungan manusia dengan Allah Swt. Aktivitas tersebut juga mencerminkan adanya upaya masyarakat untuk menghadirkan nilai-nilai religius dalam setiap fase kehidupan, termasuk ketika menempati rumah baru. Rumah tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal secara fisik, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang diharapkan membawa keberkahan, ketenangan, dan kebaikan bagi penghuninya. Oleh karena itu, pelaksanaan doa bersama dalam tradisi ini menjadi bentuk pengharapan spiritual kepada Allah Swt. agar rumah yang ditempati memberikan manfaat dan keberkahan bagi keluarga.

Sementara itu, dari aspek akhlak, tradisi *Menre Bola Baru* mencerminkan nilai-nilai sosial yang sangat relevan dengan ajaran Islam, seperti kepedulian, kebersamaan, saling menghormati, toleransi, dan tolong-menolong. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap masyarakat yang saling membantu dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi, menyediakan makanan, maupun menghadiri undangan sebagai bentuk penghormatan sosial. Tradisi ini pada akhirnya membentuk budaya sosial yang positif karena masyarakat terbiasa hidup dalam suasana kerja sama dan solidaritas. Dengan demikian, tradisi *Menre Bola Baru* memiliki kontribusi dalam membentuk akhlak sosial masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendekatan neo-modernisme yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman juga relevan dalam memahami fenomena ini. Pendekatan tersebut menekankan bahwa

tradisi tidak harus ditolak secara keseluruhan, melainkan perlu dikaji secara kritis dan disesuaikan melalui proses reinterpretasi agar selaras dengan ajaran Islam serta konteks kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi sekaligus melakukan pembaruan terhadap unsur-unsur yang tidak lagi relevan atau berpotensi bertentangan dengan prinsip agama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sifat fleksibel dan adaptif dalam merespons perkembangan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan, tradisi *Menre Bola Baru* dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal (local wisdom-based education). Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Guru maupun tokoh masyarakat dapat memanfaatkan tradisi ini sebagai contoh konkret dalam menjelaskan materi tentang syukur, ukhuwah Islamiyah, tolong-menolong, dan akhlak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal seperti ini akan lebih mudah diterima oleh peserta didik karena berkaitan langsung dengan pengalaman sosial yang mereka temui dalam kehidupan masyarakat.

Integrasi antara budaya lokal dan pendidikan agama menjadi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan identitas sosial yang kuat.⁶⁷ Generasi muda tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga diajak untuk menghargai budaya lokal yang mengandung nilai-nilai positif. Dengan demikian, tradisi *Menre Bola Baru* dapat menjadi sarana untuk membangun keseimbangan antara identitas keagamaan dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat modern.

⁶⁷ Maulidya Lailatul Fa'idah, 'Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa Yang Berakhlak Mulia', *At-Takillah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3.1 (2025),

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memberikan penekanan yang lebih mendalam pada pentingnya proses penyesuaian makna tradisi serta peran pendidikan dalam menjembatani antara nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dikembangkan secara inovatif sebagai media pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Tradisi ini membuktikan bahwa budaya lokal dan ajaran Islam tidak selalu berada dalam posisi yang bertentangan, melainkan dapat saling mendukung dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Menre Bola Baru* merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki dimensi budaya, sosial, dan religius yang saling berkaitan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan tradisi *Menre Bola Baru* perlu dipertahankan dan dikembangkan secara bijaksana melalui proses pembinaan dan reinterpretasi yang berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat serta tetap berada dalam koridor nilai-nilai ajaran Islam.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berikut ini, peneliti akan menyimpulkan fokus penelitian berdasarkan hasil temuan yang telah didapatkan sebelumnya.

1. Pelaksanaan tradisi *Menre Bola Baru* di Desa Lerang masih tetap berlangsung dan terjaga keberlangsungannya karena didukung oleh kuatnya nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaannya yang melalui tahapan persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup menunjukkan adanya struktur yang sistematis serta keterlibatan berbagai pihak, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Meskipun demikian, tradisi ini mengalami penyesuaian seiring perkembangan zaman, terutama dengan ditinggalkannya unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta penyederhanaan pelaksanaan agar lebih relevan dengan kondisi masyarakat.
2. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* menunjukkan adanya dua kecenderungan, yaitu pandangan positif dan pandangan kritis. Pandangan positif muncul karena tradisi ini dianggap sebagai bentuk syukur, sarana mempererat silaturahmi, serta pelestarian budaya lokal. Sementara itu, pandangan kritis berkembang terutama pada masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang lebih tinggi, yang menilai perlunya penyesuaian terhadap aspek akidah dan pertimbangan ekonomi. Perbedaan pandangan juga terlihat antara generasi tua dan generasi muda, sehingga menunjukkan bahwa pandangan masyarakat bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan pendidikan.
3. Sikap masyarakat terhadap tradisi *Menre Bola Baru* tidak selalu sejalan dengan pandangan yang dimiliki, di mana sebagian besar masyarakat menunjukkan

partisipasi aktif, namun terdapat pula yang kurang terlibat. Sikap tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keyakinan agama, kondisi ekonomi, dan tingkat pendidikan. Masyarakat dengan pemahaman agama yang kuat cenderung lebih selektif, sedangkan faktor ekonomi dapat membatasi keterlibatan dalam tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap merupakan hasil interaksi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan, sehingga mencerminkan kompleksitas perilaku sosial masyarakat dalam menyikapi tradisi.

4. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, tradisi *Menre Bola Baru* memiliki potensi sebagai media penanaman nilai-nilai keislaman, seperti syukur, silaturahmi, dan gotong royong. Namun, pelaksanaannya perlu diarahkan agar tetap sesuai dengan prinsip tauhid, khususnya dengan menghindari unsur-unsur yang berpotensi menyimpang dari ajaran Islam. Tradisi ini dapat dianalisis melalui aspek akidah, ibadah, dan akhlak, yang menunjukkan adanya keselarasan antara nilai budaya dan ajaran agama. Oleh karena itu, melalui pendekatan reinterpretasi dan peran pendidikan, tradisi ini dapat terus dilestarikan sekaligus dijadikan sebagai sarana pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan dengan perkembangan zaman.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian setidaknya memberikan beberapa saran kepada masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama, bagi peendidik dan guru Agama Islam, bagi generasi muda, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi Masyarakat Desa Lerang

Masyarakat diharapkan tetap melestarikan tradisi *Menre Bola Baru* sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memiliki nilai sosial dan religius. Namun, pelaksanaannya perlu terus disesuaikan dengan ajaran Islam, khususnya dengan menghindari unsur-unsur yang berpotensi menimbulkan pemahaman yang menyimpang. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat

melaksanakan tradisi ini secara sederhana agar tidak menjadi beban ekonomi, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat tetap berpartisipasi.

2. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan dapat bekerja sama dalam membimbing masyarakat, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penerapan nilai-nilai keislaman. Tokoh adat dapat mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif, sedangkan tokoh agama memberikan pemahaman yang benar terkait ajaran Islam agar tradisi tetap berada dalam koridor tauhid.

3. Bagi Pendidik dan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menjadikan tradisi *Menre Bola Baru* sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti syukur, silaturahmi, dan gotong royong. Selain itu, pendidik juga perlu memberikan pemahaman yang kritis kepada peserta didik agar mampu menyikapi tradisi secara bijak dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tradisi *Menre Bola Baru* dengan pendekatan yang lebih luas, seperti melihat dampaknya terhadap pembentukan karakter masyarakat atau mengkaji perbandingan dengan tradisi serupa di daerah lain. Hal ini penting untuk memperkaya khazanah penelitian terkait integrasi budaya lokal dan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kariim.

- A. Kasmilah, Ahmad Muntazar, Ridwan Malik, 'Hukum Mappasalama Barang Baru Perspektif Fikih Islam Di Desa Cammilo, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone', September 2024, 2025,
- Achmadhusaini, Itmamhuda, 'Paradigmasosiologidankerangateoritik', 7.Desember (2024),
- Adawiah, Rabiyyatul, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Permainan Tradisional Di Pesantren Bustanul Ulum Luwu Utara', 2025
- Anna, Nur, 'Tradisi Menre Bola Baru Merupakan Salah Satu Adat Istiadat Masyarakat Bugis Yang Dilaksanakan Ketika Seseorang Akan Menempati Atau Memasuki Rumah Baru. Secara Etimologis, Kata "Menre" Berarti Naik Atau Memasuki, "Bola" Berarti Rumah, Dan "Baru" Berarti Ba', 2019
- Argasiam, Brigitan, *Psikologi Sosial : Dari Konsep Ke Kehidupan Sehari-Hari*, 2024
- Azzahra, Ladya Kariswan Kariswan Dkk, 'Peran Dan Makna Ritual Nyambai Dalam Pelestarian Nilai Adat Dan Identitas Budaya Masyarakat Lampung', 2025
- Basit, Lutfi, *Lensa Gender Di Media Massa: Meta Analisis Politisi Perempuan*, Ed. By Muhammad Arifin (Umsu Prees, 2022)
- Basri, La Sopia Jamlaay Dkk, 'Pembangunan Dan Indentitas Sosial: Kajian Literatur Tentang Interaksi Antara Modernisasi Dan Pelestarian Tradisi Dalam Masyarakat Lokal', 2025
- Bukhari, Ach Baidlawi Ach Faisol Dkk, 'Tradisi Koloman Jumat Manis Dan Penguatan Silaturahmi Masyarakat (Studi Kasus Desa Bakeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep)', 2025
- Darmawati, 'Eksistensi Tradisi Mappatettong Bola Masyarakat Di Desa Kiru-Kiru Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru', 2023
- Dewi, Rasmi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Mendre' Bola Baru Suku Bugis Di Desa Dolago Padang Kec. Parigi Selatan Kab. Parigi Moutong (Tinjauan Pendidikan Islam)', 2023,
- Dkk, Wayan Weda Asmara Dewi, *Teori Perilaku Konsumen* (Ub Prees, 2022)
- Doni Azhari, Ade Daharis, Muhammad, And Ade Ari Gumilar Dkk Abduh, *Sosiologi Hukum*, Ed. By M.H.I Abdul Azis (Cv. Duta Sains Indonesia, 2024)
- Elvandari, Efita, 'Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi', Vol. 3 No. (2020)

- Fadel, Moh., 'Agama Dan Perubahan Sosial Menurut Pandangan Emile Durkheim', 2024
- Fahrur, M Reza, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Pada Tradisi Mallattigi Masyarakat Mandar Di Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang' (Iain Parepare, 2025)
- Faizal, Novri Awaluddin, 'Pendekatan Dakwah Cultural Pada Tradisi Mappanre Temme' Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang', 2022
- Firda Juita, Midiansyah Effendi, Syarifah Maryam, *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif Untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial* (Pt. Nasya Expanding Management, 2025)
- Hafiz Mauluddin Hazmi, Muhammad, 'Q.S Al -' Ashr Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Menanggapi Fenomena Brain Rot', *Jurnal Studi Al-Qu'ran Dan Tafsir*, 4.1 (2025),
- Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, And Universitas Tapanuli Selatan, 'Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan', *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3.1 (2024),
- Hamsah, Muhammad, And Nurchamidah Nurchamidah, 'Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme (Studi Analisis Pemikiran Fazlur Rahman)', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.1 (2019),
- Hamzah, Amirirma Soraya, 'Desain Bahan Ajar Bermuatan Nilai-Nilai Islam Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Kajian Teoritis Dan Praktis', 2025,
- Hasan, Latifa, 'Tradisi Menre Bola Baru Merupakan Salah Satu Bentuk Ekspresi Budaya Masyarakat Bugis Yang Sarat Dengan Nilai Sosial Dan Religius', *Journal Of Engineering Research*, 10.1 (2023),
- Hidayatullah, Warso, 'Pemikiran Neo-Modernisme Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural', *Al-Haytham: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2022),
- Ilahi, Kurnial, Rosmida, And Hasbullah, 'Tradisi Menre' Bola Baru Studi Pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir', *Educacao E Sociedade*, 1.1 (2021),
- Ishak, Ishak, 'Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan', 2021,
- Iswanto, Amin Rais, And Kholid Mawardi, 'Integrasi Islam Dan Sains: Model Neo-Modernis Prespektif Nurcholish Madjid', *Jurnal Kependidikan*, 12.1 (2024),
- Kadzim, Musa Al Abdul Fatah, 'Tradisi Slametan Dan Tahlilan: Analisis Nilai Sosial-Ekonomi

- Dalam Perspektif Islam', 2025
- Lailatul Farihah, 'Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal: Integrasi Tradisi Burdah Dalam Nilai-Nilai Karakter Religius Di Kabupaten Probolinggo', *Ajmie: Alhikam Journal Of Multidisciplinary Islamic Education*, 6.2 (2025),
- Lestriana, Masyarakat, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulsel, Wawancara Di Desa Lerang, 20 April 2026
- Lestari, Dewi Sari, 'Uhubuungan Antara Persepsi Terhadap Selebgram Endorsement Dengan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pada Produk Kosmetik', 30701800038, 2022
- Mardiah Astuti, Nabela Veronika Dkk, 'Kajian Konseptual Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Islam', 2025,
- Maulana, K, 'Neo-Sufisme Fazlur Rahman Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Moderasi Beragama', 013, 2025
- Maulidya Lailatul Fa'idah, 'Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa Yang Berakhlak Mulia', *At-Takillah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3.1 (2025)
<<https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah/article/view/558>>
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, Ed. By Nur Laily Nusroh (Amzah, 2024)
- Monde, Tokoh Adat, Desa Lerang, Kecamatan Laanrisang, Kabupaaten Pinrang, Sulse, Wawancara Di Desa Lerang, 20 April 2026
- Mubayanah, Siti Nasihun Amin, 'Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya', 2025
- Muhammadong, Tokoh Agama, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, Sulsel, Di Wawancarai Di Desa Lerang, 23 April 2026
- Nofal Liata, Khairil Fazal, 'Multikultural Dalam Perspektif Sosiologis', 2021,
- Nurhana, Masyarakat, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulsel, Wawancara Di Desa Lerang, 20 April 2026
- Nr Azhar, 'Analisisnilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Menre'bola Baru Masyarakat Bugis Di Kelurahan Pallameang Kecamatan Mattiro Sompe'kabupaten Pinrang', 2020,
- Nurfadillah, A. Alifka Nurul Khumairah, Herawati, Nurul Hijrah, Lutpia, Akma Febriani, And Others, *Pappaseng Ragam Kearifan Lokal*, 2021
- Nurikrimah, 'Akulturasi Budaya Islam Nusantara: Tradisi Masuk Rumah Baru (Lele Bola) Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Bulo Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang', 2025

- Polhaupessy, Djenap Zamilummi, Edy Soesanto, And Edy Soesanto, 'Keunikan Suku Di Indonesia Dalam Mempersatukan Bangsa Ditengah Perbedaan Budaya Authors', 2025,
- Putri, Khaisma Matahari Virgita Hermanta, 'Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Ddengan Tingkat Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah 4-6 Tahun Di Tk Pelita Jaya Surabaya', 11.1 (2017),
- Rahman, Ardy Putra, 'Studi Nilai Tradisi Nyambai Adat Lampung Terhadap Konsep Tata Nilai Dalam Masyarakat Modern', 2024
- Rahmasari, Mutyana, 'Realitas Dan Pengembangan Kurikulum Pai Pada Pendidikan Formal Dan Non Formal', 7.6 (2024)
- Rakhmi, Atik Firman Robiansyah Putri Rhamadani, 'Tahlilan Dalam Budaya Islam: Antara Tradisi Keagamaan Dan Transformasi Sosial-Ekonomi', 2025
- Robinson, Andika Andika Robinson, 'Young Generation In The Preservation Of The Tabot Tradition Of Bengkulu City From The Perspective Of Social Identity Theory Generasi Muda Dalam Pelestarian Tradisi Tabot Kota Bengkulu Dalam Perspektif Teori Identitas Sosial', 2025
- Rorong, Michael Jibrael, 'Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi (Kajian Kepustakaan Dalam Perspektif Deductive-Interpretive)', 20119,
- Rusli, Guru Pendidikan Agama Islam, Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulsel ,Wawancara Di Desa Lerang, 22 April 2026
- Sappeani, Masyarakat, Desa Lerang, Kecamatan Laanrisang, Kabupaaten Pinrang, Sulse, Wawancara Di Desa Lerang, 20 April 2026
- Setyawan, Jefri And Muhiddin, Syurawasti, 'Antara Penolakan Dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap Dan Persepsi Orang Muda Terhadap Lgbt+ Di Indonesia', 2023,
- Syifa, Walina, 'Integrasi Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis Dalm Meningkatkan Relevansi Dan Efektivitas Pendidikan Agama', 1 (2024),
- Sumiati, Masarakat, Desa Lerang, Kecamatan Laanrisang, Kabupaaten Pinrang, Sulse, Wawancara Di Desa Lerang, 20 April 2026
- Tenriwaru, Andi, 'Tradisi Menre Bola Baru Di Desa Abbanuange Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng' (Universitas Negeri Makassar, 2024)
- Umanailo, M Chairul Basrun, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 2020
- Waldimer Pasaribu, Apriliyanti Dkk, *Pengaruh Komunikasi Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku*, Ed. By Paput Tri Cahyono (Cendikia Mulia Mandiri, 2022)
- Wandira, Ayu, 'Penggunaan Bentuk-Bentuk Pragmatik Dalam Bahasa Melayu Di Sengeti

Kabupaten Muaro Jambi’, 2025

Wayan, Ni, And Jemiwi Jero, ‘Anvīkṣikī Sebagai Epistemologi Klasik Hindu Fondasi Filosofis Bagi Cognitive Science Kontemporer’, 9.1 (2025),

Winario, Mohd., ‘Masalah Hukum Islam Perspektif Sosiologi Antropologi Hukum’, 1 (2017),



LAMPIRAN- LAMPIRAN



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-1980/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2026

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2026
- b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2026, tanggal 28 November 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2026
- b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: Nomor: 38 Tahun 2026 Tahun 2025, tanggal 15 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2026
- b. Menunjuk saudara: **Ali Rahman, S.Ag., M.Pd.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
- Nama Mahasiswa : ARABIATUL ADAWIA
- NIM : 2220203886208049
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Judul Penelitian : PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MENRE BOLA BARU DI DESA LERANG KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG PERSPEKTIF PAI
- c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
- d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
- e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 12 Juni 2026
Dekan,



Dr. Ahdar, M.Pd.I.
NIP 197612302005012002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-872/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

13 April 2026

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ARABIATUL ADAWIA
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 29 Agustus 2003
NIM : 2220203886208049
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : ABBANUANG, DESA LERANG KAB. PINRANG PROV. SULAWESI
SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

**PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *MENRE' BOLA BARU* DI DESA LERANG
KECAMATAN LANRISANG KAB. PINRANG**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 13 April 2026 sampai dengan tanggal 13 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0177/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2026

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 17-04-2026 atas nama ARABIATUL ADAWIA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0188/R/T.Teknis/DPMPTSP/04/2026, Tanggal : 17-04-2026
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0175/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/04/2026, Tanggal : 17-04-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : ARABIATUL ADAWIA
4. Judul Penelitian : Pandangan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi MENRE BOLA BARU Di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kab. Pinrang Perspektif PAI
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : Masyarakat Di Desa Lerang
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lanrisang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 17-10-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 17 April 2026



Blaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

ANDI MIRANI, AP., M.Si

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



OMBUUDSMAN
 REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BKR

DPMPTSP

**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LANRISANG
DESA LERANG**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 151/DSL/ V / 2026

Menindaklanjuti Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Unit Pelayanan Terpadu satu pintu Nomor : 503/0177/Penelitian/ DPMPSTP/04/2026

Hal ini : Surat Izin Penelitian tanggal 17 – 04- 2026 . Maka Kepala Desa Lerang
Menerangkan Bahwa :

NAMA : ARABIATUL ADAWIA
NIM : 2220203886208049
FAKULTAS : TARBIYAH IAIN PAREPARE
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLA

Benar telah melakukan Penelitian dengan judul ;

PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP TERADISI
MENRE BOLA BARU DI DESA LERANG, KECAMATAN LANRISANG,
KABUPATEN PINRANG. PERSPEKTIF PAI

Demikian Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lerang, 11 Mei 2026
Kepala Desa Lerang

IKHSAN H.P. GAMANG



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131
Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN
SKRIPSI**

Nama	: Arabiatul Adawia
Nim	: 2220203886208049
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pandangan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Menre Bola Baru</i> di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang Perspektif PAI

Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur Untuk Tokoh Agama

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang menurut pengamatan Bapak sebagai tokoh agama?	Apa tahapan utama yang dilakukan (misalnya, doa sandro bola atau barzanji), dan bagaimana peran tokoh agama dalamnya? Apakah ada adaptasi selama pandemi atau modernisasi?
2	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Menurut Bapak, apa pandangan masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi ini sebagai ungkapan syukur?	Apakah masyarakat melihatnya sebagai bagian dari identitas Bugis, atau ada perbedaan pandangan antar-generasi?
3	Bagaimana sikap masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa	Bagaimana sikap masyarakat Desa Lerang dalam melestarikan tradisi	Apakah ada sikap positif seperti gotong royong, atau negatif seperti beban ekonomi?

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan
	Lerang, Kecamatan Lanrisang?	ini, terutama dalam konteks kebersamaan?	Bagaimana Bapak menanggapi itu?
4	Bagaimana Perspektif PAI terhadap pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Dari perspektif PAI dan neo-modernisme Fazlur Rahman, bagaimana Bapak menilai pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi ini?	Bagaimana integrasi nilai Islam (seperti syukur) dengan elemen adat, dan apakah perlu reformasi untuk adaptasi modern?

Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur Untuk Tokoh Adat

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Sebagai tokoh adat, bagaimana Bapak menggambarkan pelaksanaan Menre' Bola Baru di Desa Lerang?	Apa saja tahapan ritual (misalnya, mattanra isso atau mabbarasanji), dan bagaimana peran tokoh adat dalam memimpinnya? Apakah ada perubahan dari tradisi turun-temurun?
2	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Apa pandangan masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi ini sebagai identitas sosiokultural Bugis?	Apakah mereka memandangnya sebagai syarat berkah kesehatan, atau ada pengaruh eksternal seperti urbanisasi?
3	Bagaimana sikap masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Bagaimana sikap masyarakat dalam berpartisipasi pada tradisi ini, termasuk nilai gotong royong?	Apakah sikap mereka cenderung patuh pada pemimpin adat, atau ada resistensi dari generasi muda?
4	Bagaimana Perspektif PAI terhadap pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi Menre'	Dari perspektif PAI neo-modernisme Fazlur Rahman, bagaimana Bapak menilai kesesuaian pandangan dan	Bagaimana sintesis antara warisan adat Bugis dan pemikiran Islam kontemporer untuk pelestarian?

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan
	Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	sikap masyarakat dengan ajaran Islam?	

Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur Untuk Masyarakat

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Bagaimana pengalaman Ibu/Bapak dalam pelaksanaan Menre' Bola Baru di Desa Lerang?	Apa saja elemen utama seperti hidangan tradisional atau doa, dan berapa lama prosesnya biasanya?
2	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Apa pandangan pribadi Ibu/Bapak tentang tradisi ini sebagai bentuk syukur atas rumah baru?	Bagaimana pandangan tetangga atau keluarga terhadap makna spiritual dan sosialnya?
3	Bagaimana sikap masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Bagaimana sikap Ibu/Bapak dan masyarakat sekitar dalam menjalankan tradisi ini?	Apakah sikap positif karena kebersamaan, atau ada kekhawatiran biaya di tengah kondisi ekonomi?
4	Bagaimana Perspektif PAI terhadap pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Dari perspektif PAI neo-modernisme, bagaimana Ibu/Bapak melihat kesesuaian tradisi ini dengan nilai Islam?	Apakah pandangan dan sikap masyarakat perlu disesuaikan dengan integrasi agama dan budaya modern?

Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur Untuk Guru PAI

No.	Rumusan Masalah	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Bagaimana Bapak/Ibu sebagai guru PAI mengenal pelaksanaan tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang?	Apa peran elemen religius seperti shalawat dalam tahapannya, dan bagaimana relevansinya dengan kurikulum PAI?
2	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Apa pandangan masyarakat Desa Lerang terhadap tradisi ini dari pengamatan Bapak/Ibu?	Bagaimana pandangan siswa atau orang tua terhadap nilai syukur dan kebersamaannya?
3	Bagaimana sikap masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Bagaimana sikap masyarakat dalam konteks pendidikan PAI terhadap tradisi ini?	Apakah sikap mereka mendukung integrasi adat dalam pembelajaran, atau ada sikap kritis?
4	Bagaimana Perspektif PAI terhadap pandangan dan sikap masyarakat terhadap tradisi Menre' Bola Baru di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang?	Dari perspektif PAI neo-modernisme Fazlur Rahman, bagaimana Bapak/Ibu menilai pandangan dan sikap masyarakat?	Bagaimana pendekatan sintesis ini dapat diterapkan dalam pendidikan untuk harmonisasi adat dan Islam?





BIODATA PENULIS



Arabiatul Adawia, lahir di Pinrang, 29 Agustus 2003, anak ke dua yang lahir dari pasangan bapak Bahar dan ibu Rahmah. Saat ini penulis tinggal di desa lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan formal penulis di mulai dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) PGRI Lerang, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 70 Lerang. Pendidikan Menengah pertama di tempuh di SMPN 1 Lanrisang dan pendidikan menengah atas di selesaikan di SMA Negeri 10 Pinrang. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan ketekunan dan semangat yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi “ Pandangan dan Sikap Masyarakat Terhadap Tradisi *Menre Bola Baru* di Desa Lerang, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang Perspektif PAI”

